Septa Dinata

BIOGRAFI

KH. YAHYA CHOLIL STAQUF

Derap Langkah dan Gagasan

BIOGRAFI KH. YAHYA CHOLIL STAQUF

Derap Langkah dan Gagasan

Septa Dinata

BIOGRAFI

KH. YAHYA CHOLIL STAQUF

Derap Langkah dan Gagasan

Biografi KH. Yahya Cholil Staquf
Derap Langkah dan Gagasan
Septa Dinata

x+138 halaman; 14 x 21 cm
ISBN:

Rancang Sampul: Ruhtata
Penata Isi: Tim Redaksi

Penerbit:
LKiS
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.com

Cetakan : 2022

Percetakan:
LKiS
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

Kata Pengantar

BUKU INI lahir dari proses tak sengaja. Penulis mengenal nama KH. Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya berawal dari kontroversi kunjungannya ke Israel dalam rangka menjadi pembicara dalam kegiatan American Jewish Committee (AJC). Penulis termasuk yang melihat kunjungan tersebut kontraproduktif dengan usaha untuk mencapai kemerdekaan dan perdamaian Palestina. Hal ini memantik penulis untuk mengetahui lebih dalam sosok Gus Yahya. Setelah membaca dari berbagai sumber, terutama yang diulas oleh media masa, pandangan penulis tak banyak berubah sampai kemudian menemukan sebuah buku yang ditulis oleh Gus Yahya: Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama. Dari buku inilah penulis dapat memahami secara utuh pandangan dan sikap intelektual Gus Yahya dan menemukan hal-hal yang tak terduga dari sikapnya terhadap masalah Israel dan Palestina.

Penulis melihat, sebagai seorang kiai di pesantren, Gus Yahya memiliki keunikan tersendiri dari kiai-kiai yang lain. Di samping menguasai teks-teks kajian Islam klasik yang ketat, ia juga memiliki pisau analisis ilmu sosial. Selain menekuni pendidikan pesantren selama kurang lebih 15 tahun di Krapyak, ia juga belajar sosiologi di salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Analisis sosiologis ini sangat kental dalam pemikiran-

pemikirannya, khususnya dalam melihat dunia Islam. Dan yang tak kalah penting adalah analisis-analisisnya terhadap persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama. Ia memiliki cara pandang yang tajam dan menawarkan pemikiran-pemikiran yang sangat realistis. Namun, Gus Yahya sendiri sangat irit berbicara dan menulis tentang dirinya sendiri sehingga masih cukup sulit untuk menemukan ulasan yang cukup lengkap tentang kepribadiannya. Buku ini salah satunya dimaksudkan untuk mengimbangi kekurangan tersebut.

Dalam penulisan buku ini, penulis diilhami oleh C. Wright Mills tentang hubungan timbal balik antar sejarah (*history*) dan biografi (*biography*). Dua-duanya memiliki peran penting. Sejarah dibentuk oleh aktor-aktor dan sebaliknya sejarah sebagai struktur sosial yang lebih besar juga membentuk aktor. Dalam penulisan buku ini, penulis mencoba untuk menghadirkan konteks yang lebih besar untuk melihat bagaimana struktur tersebut membentuk Gus Yahya dan, sebaliknya, bagaimana ia sendiri terlibat dalam usaha membentuk sejarah.

Buku ini terwujud atas dorongan dan kontribusi banyak pihak, terutama Gus Yahya yang telah bersedia untuk diganggu di tengah-tengah kesibukannya. Penulis berutang budi yang besar atas kontribusi tersebut. Namun, tanggung jawab atas penulisan buku ini sepenuhnya ada pada penulis.

Jakarta, 11 Desember 2021

Septa Dinata

Daftar Isi

Daftar Gambar

BAGIAN SATU

Masa Kecil di Tanah Kelahiran

KH. YAHYA Cholil Staquf atau yang lebih akrab disapa Gus Yahya lahir di Rembang pada 16 Februari 1966. Rembang adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini dilalui jalan pantai utara Pulau Jawa yang lebih dikenal dengan singkatan Jalur Pantura. Pada masa kelahirannya Leteh masih sebuah kawasan kecil di sudut Rembang. Pada 1960an Rembang belum sepadat sekarang. Saat itu pusat kegiatan perekonomian masih di Lasem. Sebagai anak kecil Gus Yahya merasa masih sangat bebas untuk berkeliaran dan menjadi anak yang liar. Ia suka menginap di rumah temannya dan orang tuanya tak mengkhawatirkan keberadaan dirinya jika terlambat pulang. Kondisi saat ini sudah jauh berbeda. Leteh tumbuh menjadi pusat perekonomian dan perpolitikan lokal di Rembang. Berbeda dengan era masa kecilnya yang bebas lalu lalang menyeberangi jalan, Gus Yahya sebagai orang tua sudah tidak berani membiarkan anak-anaknya menyeberang sendirian di Jalur Pantura.

Rembang dikenal sebagai salah satu pusat kajian Islam tradisional terkemuka di Jawa. Daerah ini memiliki

banyak pesantren yang tersebar di tiga daerah utama: Leteh, Lasem, dan Sarang. Pesantren-pesantren di tiga daerah ini saling terkait dan memiliki hubungan jaringan kultural yang erat. Di antara tiga daerah ini, Lasem adalah yang paling besar dan paling awal menjadi pusat kajian Islam di samping dikenal sebagai pusat kegiatan politik zaman Hindia Belanda dan terdapat komunitas pecinan yang cukup besar. Menurut cerita turun-temurun dalam masyarakat Rembang, di Lasem pernah kedatangan seorang ulama besar bernama Sayid Abdurrahman Basyaiban atau dikenal dengan Mbah Sambu. Nama ini belakangan diabadikan menjadi salah satu nama jalan di Kabupaten Rembang. Tokoh ini dikenal sebagai ulama yang meletakkan fondasi bagi kuatnya kajian Islam di sana.

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1 Gus Yahya Ketika Masih Kecil

Salah satu pesantren yang terkenal dari Lasem adalah Pondok Pesantren Al Hidayat yang didirikan oleh KH. Ma'shum yang merupakan ayah dari KH. Ali Ma'shum di Krapyak. Kiai Ali pindah dari Lasem ke Yogyakarta untuk melanjutkan kepemimpinan mertuanya, KH. Munawwir, di Pesantren Krapyak, Yogyakarta, di mana hampir semua keluarga besar Gus Yahya, mulai dari ayahnya dan paman- pamannya hingga dirinya sendiri, pernah mondok. Lasem dikenal banyak melahirkan ulama-ulama besar seperti KH. Baidhowi, KH. Khalil, KH. Masduki dan seterusnya. Banyaknya pesantren di Lasem membuat daerah ini dijuluki sebagai Kota Santri.

Gambar 2 Ponpes Raudlatut Thalibin

Sarang adalah salah satu kawasan di Rembang yang dikenal memiliki banyak pesantren. Sarang adalah yang mendekati perbatasan dengan Jawa Timur. Pesantren yang dikenal luas dari daerah ini saat ini adalah Pesantren Al Anwar yang didirikan oleh KH. Maimoen Zubair. Selain itu juga terdapat Pondok Pesantren Ma'hadu 'Ulum Asy-Syar'iyyah (MUS) yang didirikan oleh KH. Ahmad Syu'aib dan menantunya, KH. Zubair Dahlan (ayahnya KH. Maimoen Zubair). Selain itu, buyutnya Gus Yahya,

KH. Kholil Kasingan, juga berasal dari daerah ini dan mendirikan Pesantren Kasingan yang bubar pada masa kependudukan Jepang. Kakeknya Gus Yahya, Kiai Bisri, adalah santrinya Kiai Kholil di Sarang yang kemudian menjadi menantunya. Para ulama-ulama besar di Sarang memiliki silsilah dengan ulama-ulama Madura. Apabila ditelusuri ke atas, Gus Yahya dan Kiai Maimoen masih memiliki hubungan kekerabatan yang berasal dari Madura.

Sumber: wikisantri.id

Gambar 3 Para Santri Ponpes Raudlatut Thalibin sedang berbaris dan hormat ke bendera

Selain Lasem dan Sarang, daerah yang dikenal dengan pesantrennya di Rembang adalah Leteh. Daerah ini termasuk baru dalam tradisi kajian Islam dibandingkan dengan Lasem dan Sarang. Di antara pesantren yang di kenal luas berasal dari daerah ini adalah Pesantren Raudlatut Thalibin dan saat ini menjadi pesantren paling terkemuka di Rembang. Pesantren ini didirikan oleh KH. Bisri Mustofa, kakeknya Gus Yahya, setelah hijrah dari Sarang ke Leteh. Leteh melahirkan banyak ulama dan

sebagian besar berasal dari keluarga Gus Yahya seperti ayahnya sendiri, KH. Muhammad Cholil Bisri, yang pertama kali melanjutkan kepemimpinan KH. Bisfri Mustofa di Pesantren Raudlatut Thalibin. Selain itu, ada KH. Ahmad Bisri Mustofa, pamannya sendiri yang melanjutkan kepemimpinan di pesantren tersebut setelah Kiai Cholil wafat pada 2004.

Sumber: Dok. Kitlv.nl

Gambar 4 Stasiun Rembang tempo dulu.

Sejak kecil Gus Yahya sudah terpapar dunia pesantren. Kehidupan santri sudah menjadi pemandangan kesehariannya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di dalam lingkungan pesantren ketimbang bermain dengan teman-temannya sesama siswa di sekolah. Sembari mengikuti kebiasaan para santri yang sehari-hari belajar ilmu agama yang ketat, Gus Yahya juga melanjutkan pendidikan di sekolah umum, yaitu di sekolah dasar negeri yang tidak jauh dari kediamannya.

Menginjak tahun kedua di sekolah umum, Gus Yahya juga secara formal mendaftarkan diri pada Madrasah Diniyah yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren (PP) Raudlatut Thalibin. Ini dilakukannya atas inisiatif dirinya sendiri karena sadar bahwa dunia pesantren akan menjadi dunianya di masa depan. Sejak kecil Gus Yahya sudah memiliki kesadaran bahwa nyantri di pesantren adalah bagian yang harus dipenuhi untuk menekuni dunia tersebut. Sepulang dari sekolah umum, Gus Yahya banyak menghabiskan waktu belajar ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren dengan para santri senior, ayah, paman, dan kakeknya sendiri. Jadi, paginya Gus Yahya menghabiskan waktu di sekolah dasar dan sorenya di pesantren.

Sumber: teronggosong.id

Gambar 5 KH. Maimun Zubair dan KH. Yahya Cholil Staquf

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin adalah salah satu pesantren terkemuka di Rembang yang terletak di Leteh dan didirikan oleh kakeknya sendiri KH. Bisri Mustofa, seorang ulama besar dan penerjemah pertama Alqur'an dalam Bahasa Jawa. Pembelajaran di sekolah dasar memerlukan waktu enam tahun sementara pembelajaran di Madrasah Diniyah membutuhkan waktu setahun lebih lama. Karena harus menamatkan Madrasah Diniyah yang waktunya lebih lama dari sekolah dasar dan Gus Yahya mendaftarkan diri ke Madrasah Diniyah ketika memasuki tahun kedua di sekolah dasar, Gus Yahya memilih melanjutkan pendidikan lanjutannya tetap di kampung halamannya, yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Rembang, sekolah umum terbaik di sana untuk jenjangnya pada saat itu.

Ketika menjalani masa kecil di Rembang, Gus Yahya kerap diajak oleh dua orang pamannya: Kiai Adib Bisri dan Kiai Labib untuk "menyantri kilat" di Krapyak, Yogyakarta, saat masa libur sekolah datang. Ketika itu, pamanya masih *mondok* di sana. Pengalaman ini membuat dirinya mengenal lebih awal pesantren tersebut dan sosok KH. Ali Maksum –ulama besar yang karismatik dan sangat dihormati oleh warga Nahdliyin. Kelak, pesantren inilah yang menjadi tempat Gus Yahya melanjutkan studinya sembari belajar di sekolah umum yang ada di Yogyakarta sampai pada jenjang perguruan tinggi.

Mewarisi Darah Ulama Besar

SOSOK Gus Yahya adalah hasil dari interaksi dari lingkungannya. Dialektika antara dirinya dan struktur sosial yang lebih luas memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relation*) dalam pembentukan kepribadiannya. Keluarga sebagai *primary group* atau *nuclear element* (elemen inti) di dalam masyarakat memiliki peran yang utama dalam membentuk seseorang. Gus Yahya tumbuh dan besar dalam lingkungan pesantren. Selain ayahnya yang dikenal sebagai ulama besar, ia juga sangat diuntungkan dengan sosok lain dalam keluarganya yaitu kakeknya, KH. Bisri Mustofa dan pamannya, KH. Mustofa Bisri yang turut serta membentuk dirinya. Dalam diri Gus Yahya mengalir darah ulama-ulama besar.

Sosok Ayah

Gus Yahya adalah putra pertama KH. Muhammad Cholil Bisri. Kiai Cholil dikenal luas keulamaannya, terutama dalam kalangan *nahdliyyin*. Ia wafat pada 2004 dengan umur 62 tahun. Kiai Cholil banyak menghabiskan masa kecilnya di pengungsian karena keterlibatan ayahnya dalam dinamika politik saat itu. Ia banyak menyaksikan

perjuangan Laskar Hisbullah karena pada saat itu ayahnya, KH. Bisri Mustofa, turut serta bersama santri-santri lainnya mengangkat senjata. Ia banyak menghabiskan waktu pindah dari satu tempat ke tempat lainnya mengikuti ayahnya untuk menghindari gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pada saat itu memburu keluarga para ulama, termasuk keluarganya Kiai Bisri (Huda, 2005).

Sumber: Wikisantri.id

Gambar 6 KH. Maimoen Zubair (kiri) dan KH. Cholil Bisri (kanan)

Kiai Cholil menempa keulamaannya pada sejumlah pesantren terkemuka di Jawa. Setelah keamanan pulih dan keluarganya sudah bisa kembali ke Rembang, Kiai

Cholil memulai pengembaraannya untuk mendalami ilmu agama ke sejumlah pesantren. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat (SR), ia dikirim oleh ayahnya ke Pesantren Krapyak, Yogyakarta, yang dipimpin oleh KH. Ali Ma'shum (1956), menyantri dengan Kiai Mahrus di Kediri (1957), dan kembali belajar lagi ke Pesantren Krapyak (1958).

Selain keulamaanya, Kiai Cholil juga dikenal kiprahnya dalam dunia politik. Namun, meskipun menekuni dunia politik, Kiai Cholil dikenal sangat loyal dalam mengurus pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Pada 1982, ia pernah ditawari untuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I atau tingkat Provinsi dengan konsekuensi harus meninggalkan Rembang dan berpindah ke ibukota provinsi. Ia menolak tawaran tersebut dan tetap memilih menjadi anggota DPRD Tingkat II atau tingkat kabupaten agar tetap bisa mengurus pesantren. Ia kemudian meyakinkan adiknya, KH. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus untuk menerima tawaran tersebut dan Gus Mus akhirnya menerima tawaran tersebut setelah diyakinkan dengan berbagai cara. Namun, pada 1992 Kiai Cholil merasa sudah mulai jenuh dengan terus-menerus menempati posisi yang sama. Ia malah kemudian berminat untuk berkiprah di Senayan dan pada tahun tersebut Kiai Cholil menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sebetulnya keluarga Kiai Cholil dikenal sebagai keluarga PPP sudah sejak lama. Ayah Kiai Cholil adalah tokoh penting dalam partai tersebut. Beberapa hari sebelum wafat ayah Kiai Cholil, Kiai Bisri, masih terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan partai tersebut. Kiai Bisri dikenal sebagai orator ulung dan *mubaligh* serta menjadi juru kampanye dalam setiap pertemuan atau kampanye akbar PPP.

Pada awal Reformasi 1998, Kiai Cholil Bersama tokoh Nahdlatul Ulama (NU) lainnya memiliki peranan penting dalam membidani lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Kiai Cholil mengetuai Lajnah Sebelas Rembang yang memberikan masukan secara kompresif tentang rencana pendirian partai (Partai Kebangkitan Bangsa, n.d.). Setelah tak lagi bergabung dengan PPP, kiprah Kiai Cholil dalam gelanggang politik nasional berlanjut melalui perahu barunya tersebut. Pada 2002, sebagai anggota DPR/MPR melalui PKB ia mengemban jabatan politik terakhir sebagai Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI sampai wafat pada 2004.

Hubungan Gus Yahya dengan ayahnya tak begitu akrab sampai ia menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Hubungannya menjadi cair dengan ayahnya sendiri justru berkat dorongan pamannya, Gus Mus, yang secara terus-menerus mengingatkannya. Gus Yahya justru mengaku lebih dekat dengan pamannya ketimbang ayahnya. Dorongan Gus Mus ini memiliki kisah tersendiri. Gus Mus bercerita bahwa dirinya pernah mendapat surat dari Gus Dur yang mengisahkan pertemanannya dengan seorang berlatar belakang Yahudi bernama Ramin. Saat itu Gus Dur sedang berada di Baghdad dalam rangka kuliah. Ramin merupakan seorang jurnalis dan bersama Gus Dur bekerja di toko pakaian sebagai penerjemah. Karena bekerja di tempat yang sama, keduanya menjadi akrab. Dalam surat tersebut, Gus Dur menceritakan bahwa temannya itu adalah anak seorang tokoh agama Yahudi atau rahib.

Di antara bagian yang menarik dari kisah tersebut adalah bahwa ternyata relasi antara Ramin dan ayahnya sangat kaku. Gus Dur kemudian mengaitkan dengan

kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren di mana hubungan kiai dan anaknya sangat kaku. Selain itu, Gus Mus juga mengisahkan kepada Gus Yahya bahwa ayah Gus Yahya, kakak dari Gus Mus, Kiai Cholil, juga memiliki hubungan yang sangat kaku dengan ayahnya, Kiai Bisri, atau kakeknya Gus Yahya. Ketika Kiai Bisri wafat, Kiai Cholil adalah yang paling syok di antara anak-anak yang lain karena sampai Kiai Bisri wafat Kiai Cholil tak sempat memiliki hubungan yang akrab dengannya. Sejak mendengar kisah-kisah tersebut, Gus Yahya memberanikan diri untuk berinteraksi dengan ayahnya dengan menanyakan berbagai hal. Berkat dorongan tersebut akhirnya komunikasinya menjadi baik dan ia bisa akrab dengan ayahnya.

Sosok Kakek

Kakeknya Gus Yahya adalah KH. Bisri Mustofa atau Kiai Bisri –seorang kiai dengan multitalenta: penyair, politisi, orator ulung, dan penulis. KH. Sahal Mahfudh menjuluki Kiai Bisri sebagai sosok yang memukau pada zamannya (*faridu ashrihi*) (Aziz, 2015). Ayahnya Gus Yahya, Kiai Cholil, adalah putra pertama dari Kiai Bisri. Kiai Bisri menempa keulamaannya di sejumlah pesantren di Jawa. Masa kecilnya dihabiskan di pesantren Kasingan, Rembang bersama Kiai Kholil yang kelak menjadi mertuanya. Ia juga belajar di Lasem dengan Kiai Ma'shum, ayah dari KH. Ali Ma’shum, dan KH. Dimyati Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Pada 1935 Kiai Bisri mempersunting Ma’rufah putri Kiai Kholil dan dikaruniai anak: Muhammad Cholil Bisri, Ahmad Mustofa Bisri, Adib Bisri, Faridah, Najikah, Labib, Nihayah dan Atikah (Huda, 2005).

Sumber: nu.or.id
Gambar 7 KH. Bisri Mustofa

Setelah menikah melanjutkan pengembaraannya dengan belajar kepada Kiai Kamil, Karang Geneng Rembang. Pada 1936 ia menunaikan rukun Islam kelima dan menuntut ilmu dengan para ulama di Mekah dan kembali ke tanah air pada 1937. Pada awalnya ia mengasuh pesantren mertuanya, Kiai Kholil Kasingan. Setelah itu, ia memilih untuk menetap di Leteh dan mendirikan di sana dengan nama Pesantren Raudlatut Thalibin.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, Kiai Bisri juga bergerak untuk melawan pasukan Kolonial. Bersama para kiai, Kiai Bisri terlibat langsung dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Dalam bidang politik, Kiai

Bisri pernah menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia. Lembaga ini merupakan dewan perwakilan yang dibentuk untuk menyusun konstitusi baru Republik Indonesia sebagai pengganti Undang-Undang Dasar Sementara 1950. Anggota lembaga ini dipilih melalui pemilihan umum pada Desember 1955 dan dibubarkan oleh Soekarno dengan dekret presiden pada 5 Juli 1959.

Kiai Bisri juga dikenal dengan karya-karya tulisnya yang monumental. Ia adalah penulis yang sangat produktif. Karya tulisnya sangat banyak dan dengan spektrum bidang yang beragam mulai dari ilmu tauhid, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, ilmu-ilmu kebahasaan Arab, hadis, sampai ke topik tentang akhlak. Di antara karya monumental Kiai Bisri adalah Tafsir al-Ibriz yang ditulis dalam bahasa Jawa Pegon. Perkiraan jumlah karya tulisnya adalah lebih dari tiga puluh macam judul.

Di mata anak-anaknya, Kiai Bisri adalah sosok yang sangat karismatik dan berwibawa. Karakternya yang seperti itu membuat anak-anaknya tidak berani terlalu dekat dengan Kiai Bisri. Anak-anak Kiai Bisri cenderung berkomunikasi seperlunya dengannya. Menurut cerita dari Gus Mus, kekakuan tersebut mulai cair setelah kehadiran saudara perempuannya, Faridah, dalam keluarga tersebut. Faridah cenderung lebih berani dengan Kiai Bisri. Bahkan, dalam beberapa hal berani membantah Kiai Bisri. Sejak adanya Faridah, Kiai Bisri pun menjadi cenderung lebih egaliter dengan anak-anaknya (Huda, 2005). Gus Yahya sendiri memiliki kenangan tersendiri dengan Sang Kakek. Masa kecilnya sempat dilaluinya dengan kehadiran Kiai Bisri. Gus Yahya adalah cucu pertamanya dan ia merasa mendapatkan perlakukan yang berbeda dari kakeknya dibandingkan dengan cucu-cucu yang lain. Saat itu Kiai

Bisri sudah terlibat aktif dalam politik nasional dan menjadi tokoh penting PPP. Ia memiliki jabatan di DPR/MPR. Gus Yahya merasa pada saat itu dirinya sangat dimanja oleh kakeknya. Kakeknya sering membelikan sesuatu yang masih jarang dimiliki oleh anak-anak sepantarannya di kampungnya saat itu. Gus Yahya masih teringat bagaimana anak-anak seumurannya heboh ketika dia dibelikan sepeda oleh kakeknya. Kakeknya juga pernah mengingatkan secara khusus kepada ibunya agar memberlakukan dirinya berbeda dengan anak-anak lain. Namun, walaupun sering dimanja, sosok Kiai Bisri di mata Gus Yahya tetap adalah sosok yang sangat karismatik. Ia tak berani macam-macam dengan kakeknya. Pernah suatu ketika ia ditegur oleh kakeknya dan saking grogi Gus Yahya pernah pipis dicelana.

Sosok Buyut

Buyutnya Gus Yahya atau mertua dari KH. Bisri Mustofa juga merupakan keturunan ulama besar, yaitu Kiai Kholil bin Harun Kasingan atau lebih dikenal dengan Kiai Kholil Kasingan yang terkenal di tanah Jawa sebagai ahli Nahwu (tata bahasa Arab) dan ilmu Manthiq (seni logika). Kiai Kholil Kasingan berguru langsung kepada Kiai Kholil bin Abdul Lathif, Bangkalan atau lebih dikenal dengan Kiai Kholil al-Bangkalani –seorang wali yang setara dengan para Wali Songo pada zaman itu. Selain itu, Kiai Kholil Kasingan juga berguru langsung ke sejumlah ulama yang berasal dari Nusantara di Mekah: Syeikh Bakri Syaththo, Syeikh Nawawi Al-Bantani, dan Syeikh Katib Al-Minangkabawi (Nugroho, 2019).

Sosok Paman

Selain pengaruh yang kuat dari ayahnya sendiri, Gus Yahya juga memiliki kedekatan yang sangat kental dengan pamannya, KH. Ahmad Mustofa Bisri yang merupakan adik kandung Kiai Cholil. Pamannya, yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Mus, memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian dan karier Gus Yahya, termasuk kedekatannya Gus Yahya dengan Gus Dur dan kiprahnya di kancah internasional.

Gus Mus saat ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang, melanjutkan peran Kiai Cholil. Selain dikenal sebagai ulama, Gus Mus juga dikenal luas sebagai sastrawan dan budayawan. Ia belajar agama dari sejumlah pesantren. Gus Mus pernah mondok di Pesantren Lirboyo, Kediri, yang diasuh oleh KH. Marzuqi dan KH. Mahruz Ali. Seperti kakaknya, ia juga pernah merasakan mondok di Pesantren Krapyak, Yogyakarta, di bawah bimbingan Kiai Ali. Selain itu, Gus Mus juga pernah belajar di Universitas Al Azhar bersama ulama-ulama besar lainnya seperti KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A (Gusmus.net, n.d.). Ia dikenal memiliki kedekatan yang sangat erat dengan dua tokoh tersebut. Kelak, Gus Mus memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan Gus Yahya dengan Gus Dur.

Dalam struktur kepemimpinan NU, Gus Mus pernah menempati posisi tertinggi menjadi Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menggantikan posisi Dr. (HC). KH. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh yang wafat pada 2014 (Auliani, 2014) dan menolak untuk dipilih kembali untuk posisi yang sama pada Muktamar NU ke-

33 di Jombang pada 2015 (Taufiqurrohman, 2015). Dalam kancah dunia politik, Gus Mus juga memiliki peranan penting dalam terbentuknya PKB. Ia adalah salah satu deklarator partai tersebut (Partai Kebangkitan Bangsa, n.d.).

Sumber: Suara Nasional

Gambar 8 KH. Ahmad Mustofa Bisri dan KH. Yahya Cholil Staquf

Merantau ke Yogyakarta

Nyantri di Krapyak

HUBUNGAN baik antara keluarga Gus Yahya dengan Kiai Ali Ma'shum di Krapyak sudah terbangun sejak lama. Keluarga Gus Yahya memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap Pesantren Krapyak sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Tradisi keluarga Gus Yahya menuntut ilmu di sana sudah dilakukan secara turun-temurun. Ayahnya sendiri, KH. Muhammad Cholil Bisri, juga sebelumnya belajar di sana. Tiga orang pamanya, KH. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus dan dua orang pamannya yang lain, juga belajar di sana di bawah bimbingan langsung Kiai Ali Ma'shum. Tradisi belajar di sana pun berlanjut hingga dirinya.

Nama Pesantren Krapyak diambil dari nama kampung di mana pesantren tersebut berada. Nama Krapyak sebenarnya terdapat di beberapa lokasi dan hampir ada di setiap daerah yang ada di Pulau Jawa. Kampung Krapyak yang dimaksudkan di sini adalah kampung yang ada di perbatasan antara Kabupaten Bantul dan Yogyakarta. Lembaga ini didirikan pada dekade pertama abad ke-20

oleh KH. M. Munawwir setelah kembali dari belajar di Makkah dan Madinah selama dua puluh satu tahun. KH. M. Munawwir satu zaman dengan KH. Ahmad Dahlan –pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan adalah teman dekatnya ketika sama-sama belajar di Mekkah. KH. M. Munawwir dikenal keahliannya dalam kajian Alqur'an yang didapatkannya selama bertahun-tahun di tanah suci untuk mendalami Ulum al-Qur'an (Mukhlisin, 2019).

Represi Jepang pada dekade kelima abad ke-20 di Nusantara membuat kondisi perekonomian sulit dan lembaga-lembaga pesantren banyak yang gulung tikar, termasuk Pesantren Krapyak. Kondisi ini semakin sulit karena saat bersamaan pendiri pesantren Krapyak, KH. M. Munawwir, wafat pada 1942 sementara putera dan puterinya masih terlalu muda untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren tersebut. Pihak keluarga memutuskan untuk memboyong KH. Ali Ma'shum yang merupakan menantu KH. M. Munawwir dan pengasuh Pesantren Al-Hidayat dari Lasem, Rembang. Seyogyanya, KH. Ali Ma'shum melanjutkan kepemimpinan ayahnya, KH. Ma'shum, di pesantren tersebut (Mukhlisin, 2019).

Di bawah kepemimpinan KH. Ali Ma'shum, Pesantren Krapyak berkembang cukup pesat. Putra-putra KH. M. Munawwir disiapkan untuk ikut serta mengembangkan pesantren tersebut. Pesantren ini pun kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Al-Munawir. Nama tersebut diambil dari nama. KH. M Munawwir sebagai pendirinya. Kiai Ali juga membawa tradisi baru dalam mengajar kitab kuning, yaitu pengajian kitab kuning secara '*bandongan*' maupun '*sorogan*'. Kehadiran Kiai Ali kemudian dapat mengimbangi dominasi model pengajian

Alqur'an yang diwarisi oleh KH. M. Munawwir. Dari tradisi pengajaran kitab kuning ini, murid Kiai Ali dan juga putra dari Kiai Munawwir, KH. A. Warson Munawwir berhasil membuat kamus Al-Munawir yang dikenal sebagai kamus Arab-Indonesia paling tebal dan lengkap. Penulisan ini juga berkat didorong terus oleh kakeknya Gus Yahya, KH. Bisri Mustofa.

Beranjak naik kelas dua SMP, Gus Yahya dikirim oleh orang tuanya melanjutkan studi di Pesantren Krapyak, tepatnya pada 1979. Ia harus menunggu hampir dua tahun setelah menamatkan SD untuk bisa melanjutkan studi di sana karena harus menunggu menamatkan studinya di madrasah diniyah di kampung halaman karena selain masa pembelajaran yang lebih lama, tujuh tahun, Gus Yahya memulai studinya di MD ketika beranjak naik kelas dua SD.

Pesantren Krapyak tak begitu asing baginya karena sebelum melanjutkan studi di sana, Gus Yahya sudah sering mondok kilat di sana bersama paman-pamannya ketika ada liburan sekolah. Setelah di Pesantren Krapyak, ia tak diinapkan bersama santri-santri sebaya, tapi bersama santri-santri senior yang sudah berstatus mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu tradisi di Pesantren Krapyak adalah banyak para mahasiswa yang sembari kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta juga menyantri di sana. Ia diinapkan bersama santri-santri tersebut karena mereka kebanyakan berasal dari Rembang dan memiliki hubungan keluarga dengan Gus Yahya.

Pada masa awal menyantri di Krapyak, Gus Yahya memiliki pengalaman menarik. Ia begitu percaya diri nimbrung dalam pengajian santri senior di bawah

bimbingan langsung Kiai Ali. Ia membeli kitab yang dikaji dan langsung duduk di bagian paling depan. Seketika setelah Kiai Ali datang, ia langsung ditegur karena masih terlalu kecil untuk ikut pengajian tersebut dan ditambah pula posisinya yang duduk di bagian paling depan.

Gus Yahya sangat menghormati sosok Kiai Ali. Selain perbedaan generasi yang sangat jauh, Kiai Ali pada saat itu mengemban posisi sebagai Rais Aam PBNU. Karena lahir dan dibesarkan dalam tradisi pesantren tradisional, posisi Rais Aam sangat tertanam dalam diri Gus Yahya sebagai posisi yang sangat tinggi dalam struktur keorganisasian dan kultural warga nahdiyin. Gus Yahya tak berani bercakap-cakap di hadapan Kiai Ali dan hanya akan berbicara jika ditanya.

Seperti santri lainnya, Gus Yahya menjalani hari-harinya belajar di sana dengan metode pesantren tradisional. Ia ikut serta dalam pembelajaran dengan menggunakan metode 'bandongan' maupun 'sorogan' yang dipimpin oleh Kiai Ali. Dua metode ini pada dasarnya sama: kiai, guru, atau ustaz mengupas isi sebuah kitab sementara para santri mendengar, menyimak dan mencatat. Perbedaannya terletak pada ukuran jumlah pesertanya. Metode bandongan diikuti oleh jumlah santri yang cukup banyak hingga ratusan sedangkan metode sorogan hanya diikuti oleh maksimal sepuluh orang santri dan terdapat sesi di mana santri satu-persatu maju menghadap kiai untuk membacakan kitab yang dipelajari.

Dalam kajian model sorogan, Gus Yahya memiliki pengalaman unik dengan Kiai Ali. Ia tak pernah dibiarkan mempelajari sebuah kitab sampai tuntas. Sampai pada tahap tertentu dalam kajian setiap kitab ia diminta

oleh Kiai Ali untuk pindah ke kitab selanjutnya. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa Kiai Ali menganggap Gus Yahya memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memahami kitab-kitab tersebut. Gus Yahya juga memiliki kesempatan khusus untuk mendalami topik-topik tertentu dengan Kiai Ali. Ia kerap dipanggil ke ruangan khusus Kiai Ali dan diminta untuk menanyakan langsung hal-hal yang belum dimengerti. Dalam pertemuan khusus tersebut, Kiai Ali sering menyuguhkan berbagai macam kitab untuk mencari makna-makna tertentu dalam kitab yang sedang dipelajari.

Sembari menyantri di Krapyak, Gus Yahya juga melanjutkan pendidikannya di sekolah umum. Karena saat pindah ke Yogyakarta Gus Yahya sudah beranjak ke kelas dua SMP, ia memilih untuk melanjutkan jenjang tersebut di salah satu sekolah di negeri di Yogyakarta: SMP Negeri 13 Yogyakarta. Tidak ada alasan khusus baginya memilih sekolah tersebut kecuali karena posisinya yang dekat dengan Pesantren Krapyak. Ketika menempuh jenjang SMP, Gus Yahya memiliki sahabat karib layaknya seperti saudara sendiri. Sahabatnya tersebut berasal dari keluarga Marhaen. Ketika berkunjung ke rumah sahabatnya tersebut, ia berkesempatan membaca buku *Dibawah Bendera Revolusi* (DBR) karya Soekarno –proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia. Bagian demi bagian dari buku tersebut ia lahap semuanya dan membuatnya terkagum-kagum dengan sosok Soekarno.

Sembari tetap menyantri di Krapyak, Gus Yahya melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu sekolah negeri di Yogyakarta. Ia mengaku jenjang SMA dilalui begitu saja. Sebagai santri ia sangat menjaga akhlak seorang santri. Ia tak ikut-ikutan model pergaulan model teman-temannya kebanyakan di sekolahnya.

Namun, sesekali ia tetap membaur dan bermain bersama mereka. Kegiatan menyantri di Krapyak tetap berlangsung hingga ia melanjutkan jenjang pendidikannya di perguruan tinggi paling terkemuka di Yogyakarta.

Meski masa SMA dilewatkan begitu saja, Gus Yahya memiliki kisah bagaimana dirinya terpapar berbagai macam buku yang ditulis oleh pemikir-pemikir besar Islam pada zaman itu. Buku-buku tersebut membuat semangatnya menggebu-gebu. Ia melahap berbagai macam buku karya pemikir Islam seperti Muhammad Iqbal dan Ali Syari'ati. Selain itu, ada suasana baru saat itu sebagai implikasi dari Revolusi Islam di Iran pada dekade 1980an. Semangat baru kebangkitan Islam menjamur di mana-mana dan gelombang Islamisasi pun menjelang. Kondisi ini disusul pula dengan implikasi dari rivalitas baru antara Arab Saudi dan Iran yang tak lagi bersahabat pasca revolusi tersebut.

Nyantri di UGM

Nyantri di Krapyak memberikan peluang untuk Gus Yahya bergumul dengan para mahasiswa. Ia sering terlibat dalam obrolan-obrolan para mahasiswa. Hal ini membuat Gus Yahya mengenal lebih awal dunia perguruan tinggi. Ia mulai merencanakan di mana tempat untuk melanjutkan studi pada jenjang perguruan tinggi.

Di sisi lain, muncul kerisauan dalam dirinya melihat keadaan dunia pesantren. Ia merisaukan seperti apa keberlanjutan dunia pesantren di tengah-tengah zaman yang berubah dan pendidikan modern semakin berkembang. Ia bertanya-tanya akankah dunia pesantren bertahan dan langkah apa yang sebaiknya diambil untuk mengantisipasi berbagai macam kemungkinan-kemungkinan tersebut. Berangkat dari kerisauan tersebut,

Gus Yahya memilih melanjutkan studinya di perguruan tinggi umum dengan jurusan sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada. Pilihan ini tentu tak umum bagi santri pada saat itu terlebih ia adalah anak pertama ulama besar yang diekspektasikan untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren. Tempat yang linear bagi para santri pada saat itu adalah melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah atau di perguruan tinggi Islam dalam negeri seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga yang paling top di Yogyakarta pada saat itu.
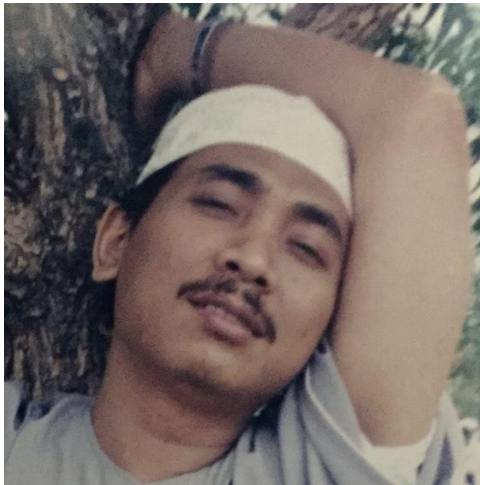
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 9 Gus Yahya Ketika Masih Muda

Kelak keilmuan sosial yang dimiliki oleh Gus Yahya ini justru menjadi pembeda dan nilai tambah bagi tradisi keulamaan dalam tubuh NU. Analisis Gus Yahya seperti yang tertuang dalam karya-karya tulisnya dan berbagai macam ceramah tampak memiliki cara pandang yang khas dari perspektif sosiologis yang realis. Pisau analisa

sosiologis yang tajam ini pula yang berperan penting dalam kiprah Gus Yahya di dunia internasional dalam rangka melanjutkan peran NU di kancah internasional yang sudah dirintis oleh para pendahulunya, Gus Dur.

Jalan tak "*linear*" Gus Yahya tak berhenti hanya sampai di situ. Ia juga memilih untuk mengasah pengalaman berorganisasinya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam tradisi santri yang sangat kental, pilihan Gus Yahya berkiprah dalam organisasi kemahasiswaan tersebut tidaklah mudah. Pilihan tersebut mendapat reaksi yang luar biasa dari orang-orang terdekatnya. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat sejak berdirinya PMII, HMI sudah bukan lagi tempat yang "*linear*" bagi warga NU untuk berorganisasi. Tidak hanya itu, PMII dan HMI dikenal memiliki rivalitas yang sangat tinggi. Tak jarang dua organisasi ini bertarung sengit dalam dunia perpolitikan mahasiswa di berbagai kampus.

Para bibi-bibinya yang kuliah di IAIN Sunan Kalijaga sangat menyayangkan pilihan tersebut dan sangat "cerewet" terhadapnya. Kabar tak mengenakkan ini segera sampai ke telinga Kiai Cholil. Ayahnya sangat risau setelah mendengar kabar tersebut dan khawatir Gus Yahya sudah melenceng dari NU. Kekhawatiran Kiai Cholil akhirnya disampaikan kepada Kiai Ali karena ia takut Gus Yahya sudah tidak menyukai NU lagi.

Kiprah Gus Yahya dalam HMI cukup lama hingga menjadi Ketua HMI Komisariat FISIPOL UGM. Pengalaman ini cukup berbekas dalam diri Gus Yahya karena pada saat itu terjadi dinamika politik yang luar biasa karena adanya pemaksaan ideologi tunggal Pancasila

oleh Orde Baru. HMI adalah salah satu organisasi yang terkena dampak kebijakan tersebut. Reaksi anggota HMI terbelah dua: menolak dan menerima. Kelompok yang menerima dikenal dengan istilah HMI Dipo (singkatan dari Diponegoro yang merupakan nama jalan di mana Sekretariat PB HMI berada) dan yang kontra dikenal dengan sebutan HMI MPO (Majelis Penyelamat Organisasi). Menyikapi keterbelahan yang tajam tersebut, Gus Yahya sebagai Ketua HMI Komisariat FISIPOL UGM mendeklarasikan diri sebagai kelompok non-blok atau tidak memihak ke salah satu faksi.

NU Cilik dan Santri Tulen

SEBAGAI seorang anak yang lahir dan tumbuh berkembang di lingkungan santri, aktivitas-aktivitas terkait NU sudah menjadi pemandangan keseharian bagi Gus Yahya. Semua sosok penting dalam kehidupannya adalah pegiat NU: kakek, ayah, dan paman-pamannya. Selain itu, ada banyak sekali orang yang datang dan pergi ke rumahnya untuk menemui kakek, ayah, dan pamannya dalam kaitan mengurus NU. Singkat kata, Gus Yahya sudah terpapar dalam lingkungan NU sudah sejak kecil, bahkan sejak masih dalam kandungan jika saja bayi bisa mendengar dan mengerti apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

Gus Yahya masih memiliki memori yang segar tentang pengalamannya ikut serta dalam kegiatan besar NU. Tahun 1971, dengan umur masih lima tahun, ia sudah diajak oleh ibunya untuk ikut serta dalam Rapat Akbar Partai NU di alun-alun Rembang. Iya masih ingat yang menjadi juru kampanye ketika itu adalah KH. Idham Chalid sebagai Ketua Umum PBNU dan KH. Bisri Mustofa yang merupakan kakeknya sendiri. Pada 1979, NU menyelenggarakan Muktamar ke-26 di Semarang. Ia diajak

ayahnya, Kiai Cholil, untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. Ayahnya ketika itu adalah Ketua PC (Pengurus Cabang) NU Kabupaten Rembang. Saat itu Gus Yahya masih seorang siswa di jenjang sekolah dasar. Ia mengikuti kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Dengan berbagai cara, ayahnya berhasil mendapatkan kartu peserta untuk dirinya sebagai peserta peninjau. Dengan bermodalkan kartu peserta peninjau, Gus Yahya bebas mengamati dari jarak dekat berbagai macam dinamika yang berlangsung dalam gelanggang muktamar. Tak hanya itu, ia juga menginap bersama ayahnya di penginapan para peserta. Gus Yahya menyaksikan bagaimana kasak-kusuk dan apa yang mereka bicarakan terkait dinamika politik selama muktamar.

Saat itu Gus Yahya sudah tahu sosok-sosok penting dalam tubuh NU, mulai dari generasi senior sampai ke tokoh-tokoh muda: KH. Bisri Samsuri, KH. Kholid, Gus Dur, dan seterusnya. Ia hanya bisa melihat tokoh-tokoh tersebut dari kejauhan. Tak ada kesempatan untuk mendekati para tokoh tersebut terlebih secara umur Gus Yahya tergolong masih sangat muda pada saat itu. Ia mengaku sangat menikmati suasana tersebut dan dalam dirinya mulai tertanam bahwa inilah dunia yang akan menjadi dunianya di masa depan.

Pengalaman Gus Yahya berikutnya menghadiri kegiatan besar NU semasa kecil adalah Musyawarah Nasional Alim Ulama di Kaliurang, Yogyakarta pada 1981. Saat itu ia baru menginjak kelas tiga SMP. Kegiatan tersebut dihadiri oleh ulama-ulama besar NU seperti KH. Ahmad Siddiq, KH. Mahrus Ali, KH. Hamid. Yang tak terduga ketika itu adalah ketika dirinya diminta oleh panitia untuk memimpin lagu Indonesia Raya. Pengalaman tersebut

masih sangat segar dalam ingatannya. Gus Yahya maju dengan sangat percaya diri. Ia berkelakar, jika saja ia tahu siapa saja para ulama yang hadir pada saat itu, ia tak akan berani berdiri di depan. Gus Yahya juga ikut serta dalam muktamar NU pada 1984 di Situbondo yang menghasilkan Gus Dur sebagai ketua umum terpilih. Muktamar tersebut juga tercatat dengan baik dalam sejarah karena menjadi momentum bagi NU untuk melakukan reformasi organisasi dengan Gerakan "Kembali ke Khittah 1926" meskipun setelah itu NU tak pernah sepenuhnya meninggalkan politik (Bush, 2009; M. C. Ricklefs, 2012). Ketika itu Gus Yahya baru lulus dari SMA dan memasuki jenjang perguruan tinggi. Muktamar tersebut membuat nama Gus Dur sampai ke telinganya. Saat itu ia sudah mendengar bahwa sosok tersebut adalah sosok yang hebat dan membuat dirinya penasaran untuk tahu lebih jauh tentang nama tersebut. Ia bertambah semangat setelah tahu bahwa Gus Dur ternyata adalah teman dekat pamannya sendiri semasa kuliah di timur tengah.

Mengurus Politik Lokal dan Menunaikan Rukun Islam

PADA ERA 1980an, afiliasi politik NU masih sangat kental dengan PPP. Kecenderungan ini tidak terbatas pada NU, tapi seluruh kalangan Islam karena pada awal 1970an Orde Baru memaksa sistem kepartaian di Indonesia menjadi tiga dengan kebijakan fusi partai atas dasar untuk menciptakan stabilitas politik. Kelompok nasionalis atau partai non-Islam dipaksa menjadi satu wadah melalui Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Kelompok-kelompok yang tergabung dalam wadah ini adalah Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Katolik, Partai Murba, Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI), dan Partai Kristen Indonesia (Parkindo). Kelompok Islam yang terdiri dari NU, Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) bergabung dalam satu wadah melalui PPP. Terakhir, mereka yang dianggap tidak berpolitik praktis atau mengedepankan karya seperti Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesia dan seterusnya bergabung dalam satu wadah yang diberi nama Golongan Karya (Golkar) (M. C. Ricklefs, 1993)

Sebagai tokoh NU, keluarga besar Gus Yahya pada saat itu terafiliasi dengan PPP. Ayah Gus Yahya, Kiai Cholil, pengurus PPP dari mulai tingkat kabupaten sampai ke tingkat pusat dan pernah menjabat anggota DPR di tingkat kabupaten dan pusat dari partai tersebut. Ketika tak lagi memiliki beban mata perkuliahan yang harus diambil, Gus Yahya pulang ke Rembang. Untuk mengisi kegiatannya di Rembang, Gus Yahya mencoba bereksperimen dan mengasah kemampuan politik dan kepemimpinannya melalui PPP yang ada di Rembang. Ia menjabat sekretaris DPC PPP Rembang. Posisi tersebut membuat dirinya memiliki kesempatan besar untuk memberikan berbagai macam pengaruh. Bahkan kerap kali keputusan yang diambil berdasarkan pendapatnya akibat pengaruh yang ia miliki melebihi ketua partai karena latar belakang yang ia miliki sebagai "darah biru" keluarga kiai.

Dengan berbagai macam eksperimen yang ia berikan berkat ilmu sosial yang ia dapatkan di UGM, Gus Yahya berhasil membuat PPP sampai pada jenjang ranting menjadi aktif. Para pengurus partai di semua jenjang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan dan program untuk merawat dan memperluas pengaruh partai tersebut. Namun, Gus Yahya tak berniat lebih jauh untuk berkiprah dalam politik di tingkat lokal. Ia akhirnya memilih tak melanjutkan perannya tersebut.

Pada 1996 Kiai Cholil memboyong Gus Yahya untuk menunaikan ibadah haji. Ia menggunakan paspor hijau dan ayahnya menggunakan paspor biru karena pada saat itu sedang menjabat sebagai anggota DPR RI. Sebelum memutuskan berangkat menunaikan ibadah haji, ia sebenarnya sudah diajak ke Jakarta oleh Gus Dur. Namun, ayahnya lebih memilih untuk membawa Gus Yahya

ke Mekah. Ketika hendak pulang ke tanah air setelah menunaikan ibadah haji, ayahnya meminta dirinya untuk tetap tinggal di Mekah. “Kamu tetap tinggal di sini, supaya minum air zamzam sebanyak-banyaknya,” ujar Gus Yahya menirukan ucapan ayahnya. Gus Yahya kemudian tinggal di Mekah sekitar enam belas bulan untuk menyantri ke sejumlah ulama besar yang ada di sana.

Gus Dur

GUS YAHYA berkenalan secara langsung dengan Gus Dur dimulai sejak 1987. Namun, nama besar Gus Dur sudah lama terdengar dan berpengaruh dalam kehidupan Gus Yahya. Bagi dirinya Gus Dur adalah sosok penting yang membawa NU yangdari tadinya masih bergerak dengan kerangka Islamisme menjadi pos-Islamisme. Ia termasuk generasi pertama yang merasakan arus perubahan akibat gelombang besar yang dibawa oleh Gus Dur.

Sumber: teronggosong.id

Gambar 10 Gus Yahya sebagai Juru Bicara Presiden Membacakan Dekrit Presiden Abdurrahman Wahid pada 23 Juli 2001

Kedekatan Gus Yahya dengan Gus Dur tak lepas dari peran pamannya, yaitu Gus Mus yang dikenal memiliki hubungan yang sangat dekat dan pernah bersama-sama menempuh studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Momentum perkenalannya secara dekat dengan Gus Dur terjadi di Jakarta ketika Gus Dur, pamannya dan beberapa kolega lainnya: Nurcholish Majid, Jalaluddin Rahmat, Utomo Dananjaya, Alwi Shihab, dan lain-lain mendirikan Yayasan Empati yang merupakan singkatan dari Empang Tiga. Dinamai Empang Tiga karena lokasinya di Empang Tiga, Kalibata. Saat itu, Gus Dur, Gus Mus, dan dirinya sama-sama menginap di Hotel Sofyan, Tebet, Jakarta Selatan sementara pertemuannya di rumah Alwi Shihab.

Suatu ketika, Gus Dur, Gus Mus, dan Gus Yahya terlibat dalam obrolan serius dalam salah satu kamar di Hotel Sofyan, tempat di mana mereka menginap saat itu. Mereka mendiskusikan banyak hal, mulai dari perkembangan pemikiran Islam sampai pada persoalan kebijakan-kebijakan ekonomi Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Setelah membicarakan topik-topik yang berat, tibalah momen penting yang menjadi titik awal keakrabannya dengan Gus Dur terbangun. Di tengah-tengah diskusi Gus Mus tiba-tiba ingin ke kamar kecil. Biasanya sebelum ke kamar kecil, Gus Mus selalu melepas cincin akiknya. “Sini tak kasih ilmu baru,” ucap Gus Yahya menirukan ucapan Gus Dur. Kemudian Gus Dur mengambil cincin akik Gus Mus yang tergeletak. “Ilmu barunya begini,” kata Gus Dur sambil meletakkan batu akik diujung jari Gus Yahya. Lalu di-*dikilani* dan jika pas pada pergelangan tangan, berarti cincin tersebut adalah “berjodoh” dengan dirinya. Padahal, pikir Gus Yahya, sebelumnya mereka mendiskusikan topik-topik yang berat untuk dicerna. Ia pun kemudian

tahu bahwa guyon ini tidak hanya dilakukan Gus Dur pada dirinya, tapi juga pada orang-orang terdekat lainnya. Namun, Gus Yahya Ketika itu tak bisa ketawa, dia hanya bengong. Karena besarnya ketokohan Gus Dur, Gus Yahya menaruh rasa hormat yang sangat tinggi kepadanya.

Sebaliknya, Gus Dur juga memberlakukan Gus Yahya dengan sangat hormat. Dalam berkomunikasi Gus Dur selalu menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Padahal, jenis Bahasa tersebut tidak umum digunakan di Jawa Timur di mana Gus Dur berasal. Berbeda dengan Gus Yahya, Kromo Inggil memang adalah bahasa sehari-hari yang diterapkan di dalam keluarganya dan dijaga dengan ketat secara turun-temurun. Gus Dur memanggil Gus Yahya dengan panggilan *panjanengan* ketimbang *sampean*. Padahal, secara umur, Gus Yahya dan Gus Dur terpaut cukup jauh. Saat itu umur Gus Dur adalah sekitar 48 sampai 50 tahun dan satu generasi dengan pamannya.

Kemunculan ketokohan Gus Dur dalam NU paralel dengan perkembangan Gus Yahya secara intelektual sehingga sangat berpengaruh dalam cara pandang Gus Yahya melihat NU, Islam, dan tatanan global. Ia mengaku bahwa ayahnya dan kakeknya masih bagian dari Gerakan Islamisme. Baginya, kehadiran Gus Dur memberikan pencerahan bagi generasi muda dan kemudian pemikiran-pemikiran Gus Dur tumbuh berkembang menjadi *mainstream* bagi generasi muda NU. Pada tahun-tahun terakhir di bangku SMA, nama Gus Dur sudah mulai terngiang-ngiang di telinganya. Tawaran-tawaran Gus Dur sangat kontras dengan pemikiran Islamisme. Apalagi Gus Yahya sebelumnya sempat terpapar dengan pemikiran-pemikiran garis keras yang bernuansa Islamisme.

Sebelum berinteraksi secara intensif dengan Gus Dur, Gus Yahya sempat mengalami masa-masa di bawah pengaruh gerakan-gerakan dan pemikiran Islam yang radikal pada era 1980an. Saat itu Gus Yahya masih duduk di bangku SMA. Ia membaca buku-buku terkait dengan revivalisme Islam. Suasana ketika itu dipenuhi dengan semangat kebangkitan Islam yang menggebu-gebu. Pasca Perang Dunia I (PD I), dunia Islam mengalami kemerosotan yang drastis. Dunia Arab terpola menjadi beberapa negara ciptaan Barat dan berada di bawah bayang-bayang kolonialisme yang memilukan. Menjelang Perang Dunia II (PD II) terdapat berbagai usaha untuk mengakhiri penderitaan Dunia Islam khususnya Dunia Arab. Selama periode Perang Dingin Dunia Islam tak lagi memainkan peran utama dan dunia menjadi bipolar dan terbelah secara umum menjadi dua blok: timur dan barat. Gerakan kebangkitan dunia Islam semakin mengeras dan mengalami perkembangan yang spektakuler pada akhir abad ketujuh. Pada 1979 Revolusi Iran pecah dan dominasi Barat atas negara tersebut berakhir. Keberhasilan ini membawa harapan baru dan memupuk kesadaran Dunia Islam untuk bangkit dari keterpurukan karena penjajahan Barat.

Semangat kebangkitan ini mengakar dalam berbagai macam pergerakan dan pemikiran. Dalam rentang akhir 1960an sampai 1980an terdapat sejumlah peristiwa penting yang turut memompa kesadaran Muslim saat itu. Pada akhir 1960an, kekalahan Arab dalam Perang Enam Hari dengan Israel dimaknai oleh banyak Muslim sebagai kegagalan pan-Arabisme dalam melaksanakan rencana-rencananya. Pasca perang tersebut, pan-Arabisme menjadi kurang relevan dan tak lagi menggema. Kelanjutan perang antara negara-negara Arab dan Israel berlanjut dalam perang Yom Kippur yang mengakibatkan krisis 1970an

karena harga minyak yang menggila (Britannica, 2020). Kenaikan harga ini pada awalnya membawa harapan bagi pemulihan dunia Islam. Namun, hal ini tak kunjung menjadi kenyataan di tangan para pemimpin Arab yang sekuler. Hal ini membuat banyak Muslim kecewa dan mengejawantahkannya dengan penerimaan mereka terhadap fundamentalisme Islam.

Di sisi lain, Revolusi Iran yang terjadi pada saat bersamaan dan juga menjadi faktor kenaikan harga minyak menciptakan rivalitas antara Arab Saudi dan Iran. Kenaikan harga minyak menyediakan uang yang berlimpah dan membuat negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah kaya. Arab Saudi memperkuat legitimasi kulturalnya dengan memperkuat keberadaan Wahabisme. Dengan dana yang berlimpah, pengaruh Wahabisme semakin kuat di Dunia Islam. Mereka menyediakan banyak dana untuk beasiswa studi di Arab Saudi dan mendirikan banyak institusi sebagai wadah penyebaran Wahabisme. Di Indonesia, Arab Saudi membangun LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) di Jakarta pada 1980. Seorang ilmuan politik dari Perancis, Gilles Kepel, menamai fenomena ini sebagai Petro-Islam merujuk pada propaganda internasional yang secara masif membangun interpretasi Islam oleh kelompok ekstremis dan fundamentalis yang secara umum berasal dari kelompok Suni dan menggunakan doktrin Muhammad ibn Abd al-Wahhab, sebagai pendiri dari Wahhabisme yang didukung oleh Kerajaan Arab Saudi dan beberapa negara Arab lainnya. Pada saat bersamaan Gerakan Mujahidin di Afghanistan juga meningkat drastis pada akhir 1970an. Gerakan ini juga sangat menikmati gelombang petro-Islam dan kemudian bermetamorfosis menjadi Al Qaeda pada akhir 1980an (Kepel, 2002).

Berbagai dinamika yang terjadi di Timur Tengah ini berimplikasi pada dunia Islam secara keseluruhan. Semangat perlawanan Dunia Islam tumbuh kembali untuk mengulang romantisme kejayaan Islam pada masa lalu. Pemikiran-pemikiran radikal dan fundamental dalam dunia Islam tumbuh subur dan mendapat sambutan yang antusias sehingga dapat dikatakan hampir menjadi arus utama. Era akhir abad 1970an dan sampai 1980an adalah masa-masa pertumbuhan dan perkembangan intelektual bagi Gus Yahya. Ia tumbuh dan berkembang di bawah suasana tersebut. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam menanggapi dinamika yang berkembang di Timur Tengah, kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia secara umum masih dalam semangat yang sama yaitu Islamisme, termasuk NU. Saking kuatnya pengaruh fundamentalisme karena menjadi arus utama pada saat itu, Gus Yahya mengaku bahwa dirinya menjadi sangat bergairah dengan semangat perlawanan tersebut. Bahkan, menurut pengakuannya, semangat yang menggebu-gebu tersebut menyisakan hanya satu langkah lagi ia bisa menjadi teroris.

Suasana global ini membuat kehadiran Gus Dur seperti oase di tengah padang pasir. Ia hadir dengan gagasan baru yang mencoba untuk keluar dari gagasan romantisme kejayaan Islam dan melihat persoalan yang terjadi dengan solusi yang lebih realistis. Gus Yahya merasa sangat terselamatkan dengan kehadirannya. Yang merasakan perubahan cara pikir ini bukan hanya Gus Yahya, tapi juga teman-teman segenerasinya. Kehadiran Gus Dur membawa semangat baru bagi NU untuk memperkukuh keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemikiran-pemikiran Gus Dur membuat NU

semakin teguh dalam memperkuat Indonesia sebagai negara-bangsa karena inilah yang menjadi tatanan dunia baru. Maka, ketika Suharto memaksakan ideologi Pancasila, NU termasuk kelompok muslim yang paling awal menerimanya karena melihat kebijakan ini adalah momentum bagi Indonesia menuju bangsa yang plural, bukan negara agama, meskipun di sisi lain pemaksaan ideologi tunggal tersebut bagian dari represi Orde Baru.

Pemikiran-pemikiran Gus Dur menjadi arus utama (*mainstream*) bagi NU. Gagasan-gagasannya memiliki kaki dan tangan setelah Gus Dur selama tiga periode berturut-turut menakhodai PBNU. Pengaruh Gus Dur semakin luas bahkan merasuk pada kiai-kiai yang lebih senior darinya, termasuk ayahnya Gus Yahya, Kiai Cholil. Gus Dur menawarkan berbagai macam paradigma inklusif kepada para kiai dengan strategi mengadakan kegiatan-kegiatan *halaqah*. Gus Dur melontarkan berbagai macam permasalahan-permasalahan menantang yang dapat membuat para kiai berpikir kembali dan melihat jauh ke depan terhadap berbagai permasalahan dunia Islam.

Gus Yahya melihat perkembangan pengaruh Gus Dur ini semakin melesat. Gerakan ini melibatkan kiai-kiai besar yang kemudian berperan penting dalam keorganisasian NU, di antaranya: Kiai Sahal Mahfudz dari Pati yang menjadi Rais Aam PBNU (1999-2009) dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) (2000-2010); Kiai Imron Hamzah dari Sidoarjo yang menjadi Rois Syuriah PBNU (1999-2004) dan berperan penting dalam pengembangan pemikiran tentang Fiqih dengan lahirnya Metode Pengambilan Hukum yang menjadi keputusan Musyawarah Nasional NU di Lampung pada 1992; KH. Abdul Wahid Zaini dari Probolinggo yang kemudian

menjadi salah satu Ketua Tanfidziyah PBNU (1994-1999) dan berperan penting dalam pendirian Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU pada 1984 serta menjadi salah satu direkturnya; Kiai Cholil Bisri yang berperan penting dalam gerakan NU kembali ke Khittah 1926 pada Muktamar NU ke-27 1984; dan, Kiai Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus dari Rembang yang kemudian menjadi Rais Aam PBNU menggantikan Kiai Sahal (2014-2015). Para kiai yang terlibat dalam *halaqah* tersebut memiliki keahlian yang lengkap, mulai dari ahli Fiqih sampai budayawan. Gerakan halaqah alim ulama ini berdampak pada Muktamar NU ke-28 di Yogyakarta, 1989 di mana mencuat wacana perlunya Fiqih dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman dan kemudian menjadi bagian dari keputusan resmi Musyawarah Nasional NU di Lampung pada 1992.

Berbagai dinamika baik politik dan pemikiran tokoh-tokoh NU pada masa-masa tersebut sangat berpengaruh dalam diri Gus Yahya. Apa yang menjadi dinamika NU juga menjadi bagian dari dinamika keluarganya karena keluarga besar Gus Yahya memiliki keterlibatan yang intensif dengan aktivisme tersebut. Ia mulai terlibat dengan berbagai dinamika dan wacana baru yang sangat berbeda dengan apa yang ia kaji sejak kecil, yaitu wacana klasik Islam. Sejak SMA sampai perguruan tinggi ia mulai mengenal cakrawala yang lebih luas sisi permukaan dari politik internasional tentang dominasi Amerika, Israel, dan lain sebagainya sebagai pemain utamanya. Ia awalnya menaruh simpati yang dalam terhadap gerakan dan pemikiran fundamentalisme Islam sebagai upaya perlawanan terhadap penjajahan Barat. Namun, kehadiran Gus Dur dapat memberikan alternatif baru terhadap arus utama tersebut.

Pengaruh Gus Dur pada Gus Yahya bisa dilihat dari dua sisi. Di satu sisi Gus Dur memang menjadi primadona baru bagi kalangan anak muda NU pada saat itu. Di sisi lain, Gus Dur adalah teman dekat pamannya, Gus Mus, sehingga nama Gus Dur sudah lama terdengar akrab di telinga keluarganya. Kedekatan emosional ini membuat Gus Yahya memiliki rasa ingin tahu lebih tentang sosok tersebut. Selama periode sejak awal 1980an Gus Yahya bergulat dengan pemikiran Gus Dur dan mencoba untuk memahaminya secara perlahan. Ia melihat tawaran Gus Dur lebih realistis dan masuk akal bagi masa depan Dunia Islam, khususnya Muslim di Indonesia. Pemikiran Gus Dur juga memberikan pencerahan bagi Gus Yahya dalam menghadapi dinamika politik global yang baginya kebarat-baratan dan dominasi politik Orde Baru yang otoriter.

Bagi Gus Yahya, Gus Dur berperan penting dalam membawa anak-anak muda NU pada zamannya dalam model pemikiran yang sangat terbuka. Tawaran-tawarannya terhadap sikap umat Islam dalam menghadapi fenomena global dan domestik sangat realistis dan sesuai dengan realitas nusantara yang majemuk. Gus Dur memperluas cakupan pengaruhnya dengan berbagai macam kegiatan dialog antar iman (*interfaith dialogue*). Pada tahun 1990an, kegiatan dialog antar iman menjadi sangat popular. Gus Yahya mengikuti perkembangan tersebut dan berbagai inisiatif yang dilakukan oleh Gus Dur. Puncaknya adalah ketika Gus Dur berkunjung ke Israel yang mengundang kontroversi sengit di tanah air, khususnya dalam kalangan Islam, termasuk kiai-kiai sepuh NU. Kelak, apa yang dilakukan Gus Dur ini menjadi model bagi keterlibatan NU dalam kancah internasional. Mobilitas internasional Gus Yahya dalam sepuluh tahun terakhir adalah dalam

rangka melanjutkan jalan yang sudah dirintis oleh Gus Dur. Gus Dur berhasil membuat sebuah kebutuhan bagi dunia internasional akan representasi Islam di Indonesia atau lebih spefisik NU.

Aktivisme Gus Dur dalam NU dimulai pada awal dekade 1980an. Sebelumnya, Gus Dur lebih dikenal sebagai intelektual publik dan sepertinya ia lebih menikmati dunia tersebut. Namun, latar belakangnya sebagai keturunan biologis dari pendiri NU, tuntutan terhadap peran pentingnya baik secara kultural maupun secara struktural organisasi seperti tak terhindarkan. Benar saja, ia diminta berkali-kali untuk masuk dalam struktur PBNU dan baru mengabulkan permintaan tersebut pada permintaan ketiga setelah yang meminta langsung adalah kakeknya sendiri KH. Bisri Syansuri. Hal ini berkonsekuensi pada bergesernya Gus Dur dari Jombang ke Jakarta secara permanen. Dari sinilah kisah gerakan reformisnya dimulai. Pada awalnya Gus Dur melihat PPP masih relevan seperti halnya keluarga Gus Yahya yang bagian dari PPP. Bahkan ia sendiri pernah terlibat dalam kepengurusan di tingkat lokal. Gus Dur pun terlibat dalam kampanye untuk partai berlambang Ka'bah tersebut menjelang Pemilu 1982. Namun, Gus Dur jugalah yang kelak ikut melakukan evaluasi terhadap keterlibatan NU dalam partai tersebut (Barton, 2007).

Kebutuhan akan reformasi berangkat dari keprihatinan atas adanya stagnasi dalam tubuh NU. Saat itu PBNU dipimpin oleh KH. Idham Chalid yang juga dikenal sebagai politisi ulung PPP. Kiai Idham berperan penting menakhodai NU dalam masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Setahun kemudian, pada 1993, Suharto terpilih kembali untuk yang keempat kalinya sebagai Presiden RI.

Model kepemimpinan otoriternya semakin menancap dan semua organisasi dipaksa untuk mengadopsi Pancasila sebagai ideologi tunggal. NU sebagai organisasi Muslim terbesar harus memberikan sikap atas kebijakan tersebut. Gus Dur termasuk dalam salah satu anggota tim yang dibentuk untuk mengkaji sikap NU terhadap kebijakan tersebut. Dalam rentang waktu lima bulan, meskipun sempat menolak, tim tersebut berkesimpulan bahwa NU harus menerima Pancasila sebagai ideologi tunggal. Dinamika ini tak hanya berlangsung di Jakarta, tapi juga di daerah-daerah. Gus Yahya sebagai mahasiswa dan aktivis HMI di Yogyakarta juga tak luput dari gelombang ini. Ia merumuskan sendiri respons HMI Komisariat FISIPOL UGM. Di sisi lain, ia juga mengikuti berbagai manuver Gus Dur dalam NU untuk merespons dinamika eksternal.

Reformasi yang digulirkan oleh Gus Dur membuat dirinya semakin populer di kalangan NU. Pada Muktamar 1984 berbagai aspirasi meningkat untuk mengusung dirinya sebagai Ketua Umum PBNU. Ia menerima aspirasi tersebut. Walhasil, Gus Dur melenggang menjadi Ketua Umum. Orde Baru sendiri melihat kepemimpinan Gus Dur sejalan dengan kepentingan Soeharto karena secara organisasi Nahdlatul Ulama sangat menerima kebijakan ideologi tunggal. Adanya irisan kepentingan ini membuat Gus Dur dan Soeharto sempat cukup dekat. Ia dipercayakan sebagai indoktrinator Pancasila. Menjelang Pemilu 1987 Gus Dur gencar mengkritik PPP dan secara tidak langsung memperkuat posisi Golkar. Kedekatan ini tak mengurangi kekritisan Gus Dur. Dalam beberapa kasus, Gus Dur masih cukup kritis terhadap Orde Baru, seperti kritiknya terhadap pemerintah dalam proyek Bendungan Kedung Ombo yang didanai oleh Bank Dunia. Namun, kritik-kritik tersebut tak

membuat hubungan NU dan pemerintah menjadi buruk (Barton, 2007).

Pada 1989, Gus Dur terpilih kembali untuk periode yang kedua. Namun, relasi Gus Dur dan Orde Baru agak kontras pada periode kedua kepemimpinannya. Situasi politik banyak berubah. Soeharto tak lagi sepercaya diri dulu karena dukungan militer terhadap dirinya melemah akibat berbagai konflik. Dampak lebih jauh adalah semakin dekatnya Soeharto dengan kelompok Islam. Pada Desember 1990, ia merestui berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang didalangi oleh BJ Habibie sebagai orang terdekatnya. BJ Habibie waktu itu mendirikan ICMI bersama sejumlah intelektual Muslim terkemuka seperti Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Imaduddin Abdurrahim, dan Amien Rais. Bagi Gus Dur, pendirian organisasi ini justru sebuah kemunduran bagi relasi Islam dan negara karena dapat memicu dan memulihkan kembali semangat politik sektarianisme. Ia melihat bahwa ideologi tunggal sudah berjalan secara linear menuju politik kebangsaan yang sekuler atau tidak didasarkan pada agama mana pun (Barton, 2007).

Pada 1992, hubungan Gus Dur dan Pemerintah terus memburuk. Rencana Gus Dur merayakan ulang tahun NU ke-66 dengan pertemuan akbar satu juta jamaah NU tak direstui oleh Soeharto. Padahal, pertemuan tersebut ditujukan untuk mendukung Pancasila sebagai ideologi negara. Karena tak didukung oleh Orde Baru yang berusaha memblok kegiatan tersebut, pertemuan akbar tersebut hanya berhasil mengumpulkan 200.000 peserta. Melihat politik domestik tak lagi ramah terhadap kiprah politik NU, Gus Dur pada periode kedua kepemimpinannya lebih banyak mengembangkan sayap gerakannya ke

dunia internasional. Berbagai tindakan dan pemikirannya sempat mengundang kontroversi, namun secara umum, di tangan Gus Dur NU membuka jalan baru untuk terlibat dalam usaha untuk mewujudkan perdamaian dunia. Ia menginisiasi dan mendorong berbagai dialog antar iman (*interfaith dialogue*) dan kontroversinya memuncak ketika dirinya menerima undangan untuk mengunjungi Israel pada 1994. Pada tahun-tahun ini Gus Yahya masih berada di Rembang. Keluarga besarnya masih merupakan bagian dari PPP. Ayahnya pada Pemilu 1992 lolos menjadi anggota DPR RI melalui partai tersebut.

Periode kedua kepemimpinan Gus Dur berakhir. Tensi antara dirinya dan Soeharto terus berlanjut, bahkan semakin tinggi. Pada Muktamar 1994, ia kembali menominasikan dirinya untuk periode ketiga sebagai Ketua Umum PBNU. Soeharto tentu saja tak suka. Ia mengerahkan instrumen kekuasaannya untuk menjegal Gus Dur terpilih kembali, mulai dari mengerahkan orang-orang terdekatnya untuk membangun opini untuk tidak memilih Gus Dur sampai pada instrumen kekerasan dengan berbagai intimidasi dari militer. Namun, Gus Dur tetap terpilih kembali. Pada periode kepemimpinannya yang ketiga ini Gus Dur secara aktif berkonsolidasi dan membangun aliansi untuk mengakhiri rezim Orde Baru yang telah berkuasa selama tiga dekade lebih. Gus Dur menyelenggarakan pertemuan dengan sejumlah tokoh-tokoh berpengaruh baik secara politik maupun intelektual (Barton, 2007).

Pada tahun-tahun berikutnya, situasi ekonomi global semakin buruk. Asia pada khususnya diterpa krisis finansial. Situasi ini membuat pertahanan Rezim Orde Baru semakin rapuh. Di sisi lain upaya untuk menggulirkan reformasi politik dari berbagai kalangan semakin gencar. Gus Dur

menjadi bagian penting dari berbagai aliansi tersebut. Namun, pada 1996, setelah melihat Megawati Soekarno Putri mendapat tekanan luar biasa dari pemerintah, Gus Dur sempat merapat kembali dengan kekuasaan dan bertemu dengan Soeharto dan saat bersama masih terbuka dengan kemungkinan reformasi politik.

Satu tahun kemudian, 1997, krisis keuangan semakin menampakkan tanda-tanda. Situasi ini membuat kekuasaan Orde Baru semakin melemah. Kelompok yang menggulirkan reformasi semakin percaya diri. Gerakan mereka semakin garang dan memuncak pada 1998. Gus Dur yang saat itu dalam keadaan sakit menyaksikan meningkatnya eskalasi protes dari mahasiswa setelah terbunuhnya sejumlah mahasiswa. Pada bulan itu juga, tepatnya pada 19 Mei 1998, sembilan tokoh terkemuka, termasuk Gus Dur, mendesak dilaksanakannya reformasi. Soeharto mengelak dengan menawarkan ide tentang Komite Reformasi, namun kesembilan tokoh tersebut menolak terlibat di dalamnya. Puncaknya adalah pengunduran diri Soeharto pada 21 Mei 1998 (Barton, 2007).

Reformasi 1998 menjadi momentum penting bagi kedekatan Gus Yahya dengan Gus Dur. Karena adanya kebutuhan politik baru yang ingin dimainkan oleh NU, Gus Yahya menjadi bagian penting dari proses tersebut dan menjadi momentum penting baginya untuk hijrah ke Jakarta. Sebelumnya Gus Dur sudah pernah menawarkan agar Gus Yahya ikut serta dengannya ke Jakarta, namun waktu itu ayahnya lebih memilih untuk memboyong Gus Yahya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar dengan para ulama besar di sana.

Gus Yahya mengaku bahwa sebenarnya sikap Gus Dur terhadap masalah Israel dan Palestina belum bisa ia cerna sepenuhnya pada masa awal interaksinya dengan Gus Dur. Pada saat itu ia masih dalam arus utama yang melekatkan stereotip simplistis atas permasalahan yang kompleks dengan anggapan bahwa Israel sebagai penjajah dan Palestina sebagai korban. Padahal, para pihak yang berkonflik memiliki kompleksitasnya masing-masing yang membuat penyelesaian atas konflik tersebut tidak mudah. Paradigma ini bertahan sampai pada masa ketika Gus Yahya ditunjuk oleh Gus Dur menjadi juru bicaranya sebagai Presiden RI. Ini adalah kesempatan baginya untuk menerima berbagai macam pencerahan dari Gus Dur karena tugas utamanya saat itu adalah menemani Gus Dur ketika tidak ada tamu. Dalam sehari, Gus Yahya dapat menghabiskan waktu bersama Gus Dur selama empat sampai lima jam mendengarkan berbagai macam hal dari Gus Dur: politik, masalah internasional, konflik dan perdamaian, intelijen, sastra-sastra klasik, fiqh dan masalah-masalah keagamaan lainnya. Karena luasnya spektrum yang dibicarakan oleh Gus Dur, ia mengaku tak bisa mencerna semuanya. Di antara berbagai topik yang dibicarakan banyak yang ia telan saja terlepas mengerti atau tidak. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi menjadi penyebab Gus Yahya tak bisa mendalami lebih jauh topik-topik tersebut. Ia mulai memamah biak kembali materi-materi tersebut setelah kembali ke dunia pesantren di Rembang pada 2004 setelah ayahnya, Kiai Cholil, wafat. Gus Yahya cukup beruntung karena memiliki kemampuan audiovisual yang baik. Ia mampu mengingat dengan baik apa yang ia dengar sehingga ia hanya perlu me-*recall* apa yang pernah Gus Dur sampaikan padanya.

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 11 Gus Yahya di Amsterdam, Belanda

Terjun Dunia Politik

SEPULANG dari Arab Saudi, Gus Yahya melanjutkan aktivitasnya sebagai pengasuh pondok pesantren. Ia tak berminat kembali lagi mengurus PPP. Posisinya sudah ada yang menggantikannya. Tak lama kemudian, Reformasi 1998 pecah. Tatanan politik mencari bentuknya yang baru. Euforia demokrasi riuh di mana-mana. Setiap kelompok berusaha terlibat dalam suksesi dan masa transisi kepemimpinan dan tatanan politik baru tersebut dengan mendirikan partai politik. Suasana politik saat itu seperti menangguk di air keruh. Semua kalangan sibuk untuk mengamankan kepentingannya masing-masing. Di sisi lain, karena keran demokrasi terbuka lebar. Semua kalangan bersama memanfaatkan kesempatan tersebut. Politik identitas mendapatkan kesempatannya kembali, termasuk gerakan Islamisme.

Sekembali dari Mekah, di saat kondisi politik nasional sedang hangat dan politik yang tak menentu, Gus Yahya juga bersiap-siap ingin menikah. Gus Yahya dikenalkan dengan sejumlah santri dan ia memilih santri yang menjadi istrinya saat ini, Nyai Nunik Iesyinaimah. Sebagai seorang

santri yang taat, Gus Yahya ikut saja arahan ayahnya, Kiai Cholil. Karena suasana politik saat itu masih situasi pasca kemunduran Soeharto, resepsi atau syukuran pernikahan Gus Yahya sering diguyoni sebagai syukuran atas kejatuhan sosok yang sudah berkuasa selama tiga puluh tahun lebih. Kejatuhan rezim Suharto atau Orde Baru adalah pada 21 Mei 1998 dan lamaran Gus Yahya pada 23 Mei dan disusul dengan pernikahannya pada 1 Juli pada tahun yang sama. Dari pernikahan ini Gus Yahya memiliki empat putra dan putri: M. Nihrir Yahya Fatta, A. Fatnak Yahya Fattasy, Nu'ma Cholilah Yahya Na'um, dan M. Cholil Yahya Farros.

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 12 KH. Yahya Cholil Staquf bersama Istri dan Anak

Sebagai komunitas Muslim terbesar di Indonesia, NU juga tak luput dari hiruk-pikuk politik yang terjadi pada saat itu. Pada 4 Juli, hanya berselang tiga hari setelah pernikahan Gus Yahya, para kiai sudah menginisiasi pertemuan di Lembang dan pada 6 Juli di Surabaya. Ia tak sempat bulan madu karena cepatnya proses politik pada saat itu. Gus Yahya terlibat penting dalam proses tersebut dan harus mondar-mandir dalam rangka mempersiapkan pendirian sebuah partai untuk Nahdliyin. Pada 23 Juli, akhirnya dideklarasikanlah pendirian sebuah partai politik dengan nama Partai Kebangkitan Bangsa.

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 13 Gus Yahya Muda

Selain bagian dari pendiri partai, Gus Yahya pada saat itu langsung dipercayakan sebagai Wakil Sekretaris Jenderal untuk kepengurusan perdana. Tak hanya itu, Gus Yahya juga diutus untuk mewakili partai menjadi komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU). Sistem yang berlaku pada saat itu adalah bahwa komisioner KPU merupakan utusan dari partai politik dan langsung dibubarkan setelah pemilu diselenggarakan. Gus Yahya pada saat bersamaan juga bagian dari calon legislatif untuk DPR RI dari PKB untuk daerah pemilihan Kudus, Jawa Tengah.

Pada Pemilu 1999, PKB di Jawa Tengah, di mana Gus Yahya *nyaleg*, mendapatkan sebanyak tiga belas kursi. Namun, sayangnya ia berada pada urutan ke empat belas, tepat di bawah posisi Prof. Dr. Alwi Shihab, M.A. yang berada pada urutan ke tiga belas. Setelah Pemilu 1999, Gus Dur terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia dengan koalisi poros tengah. Alwi Shihab pun kemudian dipercayakan oleh Presiden Gus Dur untuk menjabat sebagai Menteri Luar Negeri RI. Dengan demikian, partai harus membuat kebijakan Pergantian Antar Waktu (PAW) untuk kursi yang diduduki oleh Alwi Shihab.

Jika PAW dilakukan secara urut kacang, Gus Yahya seharusnya yang menggantikan posisi tersebut. Namun, Gus Dur pada saat itu malah menunjuk Khotibul Umam yang perolehan suaranya berada di bawah Gus Yahya. Ia tak tahu apa sebenarnya alasan Gus Dur mengambil kebijakan tersebut. Ia sempat kecewa karena harus mengurungkan keinginannya untuk menjadi anggota DPR RI. Namun, tak lama kemudian ia malah ditunjuk oleh Gus Dur untuk menjadi Juru Bicara (Jubir) Kepresidenan RI. Penunjukan

ini semua teka-teki kenapa bukan dirinya yang ditunjuk dalam kebijakan PAW tersebut.

Bagi Gus Yahya, menjadi jubir adalah kesempatan emas yang tak ternilai untuk bergaul bersama Gus Dur. Ia menjadi Jubir selama lebih kurang sepuluh bulan. Hampir setiap hari ia menghabiskan waktu bersama Presiden Gus Dur, terutama ketika presiden tak kedatangan tamu. Ia menceritakan bagaimana luasnya ilmu Gus Dur. Spektrum keilmuan Gus Dur mulai dari permasalahan Fiqh, Ushul Fiqh, sastra sampai ke persoalan-persoalan internasional. Ia mengaku tidak bisa langsung mencerna semua hal yang disampaikan oleh Gus Dur. Banyak hal yang diterima begitu saja karena sulit untuk memahaminya. Namun, istilah-istilah penting tetap diserap menjadi perbendaharaan Gus Yahya untuk dipelajari lebih lanjut di kemudian hari.

Gus Yahya dikenal memiliki kemampuan menyerap sesuatu melalui pendengaran. Ia tak suka mencatat. Tapi, ingatannya sangat presisi ketika diminta untuk mengulang apa yang didengarnya. Ketika masih duduk di bangku perkuliahan, ia kerap diuji oleh dosennya untuk memberikan ringkasan perkuliahan karena dosennya melihat ia tak mencatat. Tapi, dirinya malah *diledek* dosennya karena dirinya malah mengulang semua materi yang disampaikan dosen. Kelebihan ini sangat membantu dirinya dalam menyerap apa yang disampaikan oleh Gus Dur. Meski tak semua yang disampaikan oleh Gus Dur dimengerti, ia masih mengingat kata-kata dan istilah-istilah penting yang disampaikan oleh Gus Dur kepadanya.

Pada 2001 Presiden Gus Dur dilengserkan oleh MPR RI. Peristiwa ini tentu sangat berdampak pada konstelasi politik nasional dan dinamika internal PKB. Jabatan

jubir yang diembannya secara otomatis juga ikut gugur karena jabatan tersebut melekat pada jabatan presiden. Di tengah situasi tak menentu pasca pelengseran Gus Dur, Ketua Umum PKB yang pertama, Matori Abdul Djalil, justru bergabung dengan kabinet presiden yang baru, Megawati Soekarno Putri. Saat itu ia ditunjuk oleh Presiden Megawati sebagai Menteri Pertahanan RI dalam kabinet Gotong Royong. Pilihan politik Matori pun kemudian dianggap sebagai pengkhianatan dan akhirnya ia diberhentikan sebagai Ketua Umum PKB. Untuk memecat dan mencari pengganti posisi Ketua Umum, PKB harus menyelenggarakan Muktamar Luar Biasa pada 2002. Akibatnya, PKB pun sempat terbelah menjadi dua kubu: Kubu Alwi Shihab dan Kubu Matori. Gus Yahya pun ditunjuk sebagai panitia untuk menyiapkan muktamar tersebut. Hasilnya, Alwi Shihab ditunjuk menjadi Ketua Umum yang baru dan Sekretaris Jenderalnya dijabat oleh sahabat karib Gus Yahya, yaitu Saifullah Yusuf.

Sebelum ditunjuk menjadi Menteri Pertahanan, Matori menjabat sebagai Anggota DPR RI dari daerah pemilihan yang sama dengan Gus Yahya, Jawa Tengah. Posisi barunya sebagai menteri mengakibatkan kosongnya kursi DPR RI yang ia duduki. Gus Yahya pun kemudian berpeluang besar untuk mengisi kursi tersebut karena posisi urutan perolehan suara yang ia miliki berada pada peringkat ke empat belas. Ia pun mengira inilah saatnya bagi dirinya untuk menjadi anggota DPR RI. Proses PAW pun digulirkan. Proses ini diawali dengan rapat pengurus untuk menentukan siapa yang akan menggantikan posisi Matori.

Pasca Muktamar Luar Biasa, Gus Dur masih menjabat sebagai Ketua Dewan Syuro. Ayahnya, Kiai Cholil, juga

masih menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Syuro. Sebelum rapat berlangsung, Gus Dur mengajak Kiai Cholil untuk berbicara di ruangannya. Gus Dur menyampaikan bahwa dirinya tidak mau terlibat dalam menentukan siapa yang harus menggantikan Matori. Ia tidak menitipkan nama. Namun, yang mengejutkan adalah Gus Dur berpesan bahwa siapa pun boleh menggantikan posisi Matori asalkan bukan Gus Yahya. Setelah berbicara dengan Gus Dur, Kiai Cholil dengan ekspresi yang heran bertanya kepada Gus Yahya apa persoalan yang terjadi antara dirinya dan Gus Dur. Gus Yahya pun bingung karena juga tidak pernah diberitahu apa-apa oleh Gus Dur.

Karena tidak jadi menggantikan posisi Matori, Gus Yahya pun sempat mangkel dengan Gus Dur. Setelah tahu keputusan Gus Dur tersebut, ia sampai tak bisa berucap-ucap dan memilih pulang ke rumah. Namun, sebagai santri ia sangat memelihara akhlaknya terhadap kiai. Ia tak mau berprasangka buruk terhadap Gus Dur. Namun, setelah itu, dalam rentang sebelum Pemilu 2004 hubungan Gus Yahya dengan Gus Dur sempat dingin. Saat itu pernah ada insiden Gus Dur ingin memecat Saifullah Yusuf sebagai Sekretaris Jenderal PKB. Gus Yahya bersama beberapa tokoh pengurus lainnya membela Saifullah dan sampai akhirnya tidak jadi dipecat.

Pada Pemilu 2004, Gus Yahya tidak patah arang dan kembali mencoba mengadu peruntungan untuk menjadi Anggota DPR RI. Ia kembali menjadi calon legislatif. Namun, Gus Dur pun kembali tak menunjukkan sikap yang bersahabat dengan pencalonannya tersebut. Hubungannya dengan Gus Dur kembali tidak hangat. Pada awalnya, pencalonannya ditempatkan di daerah pemilihan Jawa Tengah, tempat di mana dirinya berasal. Namun, nomor

urut dirinya malah ditempatkan pada urutan bawah, yaitu nomor empat. Orang-orang baru malah ditempatkan di atas. Nomor tiga malah ditempati oleh tokoh yang berasal dari kalangan Muhammadiyah. Ia pun tak menyerah dan tetap bertekad akan berusaha keras memenangkan petarungan tersebut.

Setelah diadakan rapat kembali, ternyata posisi pencalonan Gus Yahya berubah dari nomor urut empat menjadi nomor urut satu, tapi dengan daerah pemilihan yang berbeda, yaitu Kalimantan Timur nun jauh di seberang lautan. Ia tak punya pilihan selain mengikuti kebijakan partai. Gus Yahya pun dengan berat hati akhirnya memboyong keluarganya ke sana. Ia menghabiskan waktu di sana sekitar satu bulan untuk konsolidasi politik dan kampanye. Kondisi Kalimantan saat itu masih sangat berbeda dengan kondisi saat sekarang ini. Transportasi pada umumnya masih menggunakan jalur sungai. Ia pun naik turun perahu dan kapal untuk bisa menjangkau berbagai lokasi yang menjadi target. Ketika menggunakan mobil, ia harus menggunakan tali tambang karena kondisi jalan yang buruk. Ayahnya, Kiai Cholil, sempat terjun langsung membantu untuk berkampanye di sana selama sekitar satu minggu. Walhasil, Gus Yahya hanya mendapat suara sekitar seribu lima ratus –jumlah yang sangat jauh dari yang seharusnya untuk mendapatkan kursi di DPR RI. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, pada tahun itu juga, 2004, ayah Gus Yahya meninggal dunia dan ia pun kembali ke Rembang untuk mengurus pesantren.

Rentetan kebijakan partai yang tidak mengenakkan tersebut, membuat Gus Yahya mangkel cukup lama dengan Gus Dur. Seperti ada pesan tidak langsung dari Gus Dur bahwa dirinya tidak boleh menjadi Anggota DPR RI. Ia

pun secara perlahan mundur dari dunia politik praktis. Satu tahun kemudian, ada Muktamar PKB di Malang pada 2005. Ia pun sudah tidak tertarik lagi untuk ikut *cawe-cawe* dan sudah tidak berminat menjadi bagian dari *inner circle*. Sahabat karibnya, Saifullah Yusuf, meskipun secara *de jure* masih memegang posisi sebagai sekretaris jenderal, tapi sudah bukan lagi menjadi bagian dari lingkaran terdalam tersebut. Muhaimin Iskandar terpilih sebagai ketua umum. Setelah itu, ada banyak kemelut dalam PKB sampai akhirnya Gus Dur pun ikut terdepak karena yang diakui pemerintah adalah versi Muhaimin Iskandar. Setelah cukup lama mangkel, ia mulai mengerti isyarat yang diberikan oleh Gus Dur kepadanya. Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, ia tak ditunjuk menggantikan Alwi Shihab tapi malah ditunjuk menjadi jubir. Hal ini pun sama, ia yakin Gus Dur memiliki maksud tersirat tentang apa yang terbaik baginya dan apa yang harus dilakukannya di masa depan.

Berkat tak lagi terlibat dalam dunia politik praktis, Gus Yahya memiliki kesempatan untuk mempelajari dan merenungkan kembali apa yang diajarkan oleh Gus Dur. Berbagai macam ilmu dan istilah ia coba me-*recall* dan pelajari kembali. Dalam istilah Gus Yahya sendiri adalah memamah biakkan ilmu-ilmu yang diberikan Gus Dur kepadanya. Ia pun mendefinisikan ulang peran dalam organisasi NU. Berkat berbagai macam wawasan yang diberikan oleh Gus Dur, Gus Yahya memainkan peran penting NU dalam kancah internasional.

Kembali Mengurus Jam'iyyah

Muktamar NU ke-32 di Makassar dan Menjadi Katib PBNU

"KH. Hasyim Muzadi! Mbah Hasyim! KH. Sahal Mahfudz! Mbah Sahal!" begitulah bunyi yel-yel yang diteriakkan oleh masing-masing pendukung dan disusul dengan tepuk tangan yang riuh di Aula Asrama Haji Sudiang, Makassar, Sabtu (27/3/2010) (Sugiyarto, 2015). Para peserta begitu semangatnya mendukung masing-masing kandidat Rais Aam PBNU. Situasi ini menggambarkan betapa alotnya penentuan Rais Aam PBNU pada saat itu.

Sebelum Muktamar ke 32 PBNU dilaksanakan yang bertempat di Makassar, masing-masing pendukung kandidat sudah melakukan manuver politik. Gus Yahya terlibat penting dan menjadi bagian penting dalam dinamika tersebut. Ia bermanuver agar KH. Sahal Mahfudh melanjutkan posisinya sebagai Rais Aam untuk periode yang kedua dan menggagalkan pencalonan KH. Hasyim Muzadi. Gus Yahya berangkat ke Makassar dan dengan berbagai macam manuver bersama tim, Gus Yahya berhasil mempertahankan posisi KH. Sahal Mahfudh untuk periode yang kedua.

Muktamar NU ke 32 di Makassar menghasilkan KH. Sahal Mafudh sebagai Rais Aam dan KH. Said Aqil Siraj sebagai Ketua Umum. Setelah mundur dari dunia politik selama enam tahun, ia pun kemudian diminta oleh Kiai Sahal untuk menjabat sebagai Katib, jabatan setingkat di bawah Katib Aam yang saat itu dipercayakan kepada Dr. KH. A. Malik Madani. Ini adalah momentum Gus Yahya terlibat kembali dalam aktivisme NU. Namun, pasca ditunjuk mengisi posisi tersebut, Gus Yahya sempat kebingungan tentang apa yang mestinya ia lakukan dan kebingungan tersebut sempat berlangsung berbulan-bulan. Apa yang dilakukannya jauh dari idealisasinya mengenai bagaimana seharusnya berorganisasi yang benar. Kiai Sahal sebenarnya meminta dirinya lebih banyak menangani bidang internasional PBNU dan melanjutkan apa yang sudah dilakukan oleh Gus Dur di kancah internasional. Namun, Gus Yahya belum menemukan bentuk yang tepat untuk menindaklanjuti keinginan Kiai Sahal.

Kongres XIV GP Ansor, Surabaya

Tujuh bulan pasca Muktamar NU ke-32 di Makassar, GP Ansor menyusul melakukan Kongres XIV di Surabaya pada 23-24 Desember 2010. Organisasi ini memiliki peranan penting dalam dinamika NU secara umum. Saat itu GP Ansor dipimpin oleh Saifullah Yusuf atau lebih akrab disapa Gus Ipul yang telah memimpin gerakan ini selama dua periode berturut-turut sejak tahun 2000. Ia memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam organisasi tersebut. Dukungannya akan sangat menentukan siapa yang akan melanjutkan kepemimpinannya.

Sejumlah nama mencuat untuk melanjutkan kepemimpinan Gus Ipul. Para calon-calon yang muncul

saat itu sangat tahu bahwa Gus Yahya memiliki kedekatan yang sangat kental dengan Gus Ipul sejak lama. Salah satu nama yang muncul saat itu adalah Nusron Wahid. Ia mencoba mendekati Gus Yahya untuk meminta bantu dirinya mendapatkan dukungan dari Gus Ipul. Bagi Gus Yahya sendiri ini adalah kesempatan emas bagi dirinya untuk berbuat sesuatu untuk memajukan *jam'iyah* NU. Ia melihat ada sejumlah permasalahan mendasar yang harus diselesaikan dalam keorganisasian GP Ansor. Baginya, selama ini GP Ansor didominasi oleh mereka yang berasal dari dunia kampus dan tidak akomodatif terhadap mereka yang menekuni dunia pesantren. Masalah ini harus diselesaikan dengan melaksanakan sejumlah rekomendasi.

Untuk mendapatkan dukungan darinya, Gus Yahya mengajukan sejumlah rekomendasi dan Nusron Wahid menyetujuinya. Ada tiga rekomendasi yang diajukan oleh Gus Yahya. *Pertama*, ia meminta supaya para *gus* di pesantren-pesantren diakomodir kembali dalam kepengurusan GP Ansor karena mereka sudah cukup lama teralienasi dari kepengurusan organisasi. Gus Yahya meminta agar kepengurusan yang terpilih lebih pro aktif tanpa menunggu mereka mendaftarkan diri. *Kedua*, Gus Yahya meminta pelatihan kader yang diselenggarakan secara reguler dan berjenjang dihidupkan kembali. *Terakhir*, ia meminta adanya kegiatan rutin organisasi dari pusat sampai tingkat kecamatan (Staquf, 2020).

Nusron pun menyanggupi semua permintaan tersebut. Gus Yahya kemudian membantu Nusron untuk meyakinkan Gus Ipul yang sempat ingin mendukung kandidat lain. Walhasil, Nusron memenangkan pencalonan tersebut. Ia menjadi Ketua Umum GP Ansor menggantikan Saifullah Yusuf. Setelah menjabat sebagai

ketua umum, Nusron memegang teguh komitmennya. Gus Yahya diminta untuk merancang konsep pelatihan, kurikulum, dan instrukturnya. Sejak 2011 pelatihan kader GP Ansor dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dalam waktu tiga setengah tahun, sebelum kongres berikutnya di Yogyakarta, GP Ansor sudah mengalami transformasi.

Kiprah Internasional

GUS YAHYA memulai kiprahnya di dunia internasional sejak 2011. Namun, kegiatannya mulai intensif sejak 2013. Pada tahun tersebut ia mulai keluar masuk Amerika Serikat dan Eropa untuk berbagai kegiatan konferensi dan pertemuan. Sejak aktivisme NU yang dirintis oleh Gus Dur dan dilanjutkan oleh pamannya diserahkan sepenuhnya, Gus Yahya memiliki prinsip tak ingin hanya sekedar datang untuk berpidato atau ceramah. Namun, lebih jauh dari itu, ia terlibat dalam pergulatan politik internasional dengan membangun hubungan dengan sejumlah tokoh politik penting. Karena itu, ia pun juga harus memahami kepentingan-kepentingan mereka .

Sumber: ajc.org

Gambar 14 Gus Yahya Berdialog di forum AJC

Sejak 2003 Gus Dur bersama dengan Prof. Syafi'i Maarif, PhD atau lebih akrab dipanggil Buya Syafi'i dan Charles Holland Taylor mendirikan organisasi di Amerika Serikat dengan nama LibForAll, singkatan dari Liberty for All. Organisasi ini didirikan lebih tepatnya di negara bagian North Carolina. Selain alasan negara bagian tersebut adalah kampungnya Pak Holland, peraturan di sana mengizinkan orang asing mendirikan organisasi. Hukum di sana juga mengatur bahwa pendiri organisasi memegang kendali selama-lamanya atas organisasi yang didirikannya.

Charles Holland Taylor biasanya dipanggil Pak Holland. Ia punya peran penting dalam memfasilitasi berbagai macam kegiatan Gus Dur di luar negeri sejak lengser sebagai Presiden RI. Tidak hanya itu, ia juga berperan penting menghubungkan Gus Dur dengan berbagai pihak. Pak Holland mengenal Gus Dur sejak 1999. Namun, hubungan eratnya terbangun sejak Gus Dur sudah tak lagi menjadi Presiden RI. Ia tak berusaha mendekat ketika Gus Dur masih menjabat. Sebelum

terlibat aktivisme bersama Gus Dur, Pak Holland adalah seorang pengusaha telekomunikasi. Perkenalannya dengan Gus Dur dikarenakan ketertarikannya yang dalam terhadap mistisisme. Ia lalu menjual perusahaannya dan mempersunting seorang wanita dari Magelang.

Kiprah Gus Yahya di dunia internasional tak luput dari peran pamannya. Sejak 2008 Gus Dur rupanya sudah menyerahkan aktivismenya kepada Gus Mus karena kondisi fisiknya yang semakin lemah. Berbagai undangan dari berbagai negara dihadiri oleh Gus Mus: Eropa, Timur Tengah, dan Amerika. Berbagai macam kegiatan internasional Gus Dur, semuanya diserahkan kepada Gus Mus. Selain lawatan ke berbagai negara, Gus Mus mendirikan beberapa organisasi penting, seperti Center for Quranic Studies, Institute for Islam and Quran Studies (IQS), dan bersama sejumlah intelektual Mesir mendirikan Pusat Studi Islam dan Quran di Kairo.

Pada 2011, Gus Yahya terlibat obrolan kecil-kecilan dengan Gus Mus. Pamannya tersebut tiba-tiba cerita bahwa dirinya akan berkunjung ke Eropa. Gus Yahya lalu menimpal dengan menyeletuk bahwa dirinya ingin ikut serta dalam kegiatan tersebut dan pamannya kemudian membolehkan dan akan meminta panitia untuk mengatur perjalanan. Biasanya pamannya mengajak keponakannya yang lain dan Khodli Arief yang berasal dari Jember. Gus Yahya memiliki kedekatan yang sangat kental dengan pamannya. Ia seperti tak punya halangan untuk berbicara apa saja dengannya. Bahkan ia merasa bahwa dirinya lebih dekat dengan pamannya ketimbang dengan ayahnya sendiri.

Gus Yahya sendiri belum mengenal baik siapa Pak Holland. Ia pernah berkunjung ke Rembang, namun Gus Yahya tak sempat berkenalan lebih jauh karena belum ada konteks yang bisa menghubungkan antara dirinya dan Pak Holland. Perjalanannya kemudian diatur dan ia pun ikut serta mendampingi pamannya berdialog dengan parlemen Uni Eropa. Dalam sejumlah kesempatan berdialog dengan kelompok-kelompok penting di Eropa, Gus Yahya memberanikan diri *ngeronjol* untuk terlibat dalam dialog-dialog tersebut. Kadang-kadang setelah pamannya menyampaikan sesuatu ia berinisiatif meminta izin untuk menambahkan apa yang telah disampaikan oleh pamannya. Ia juga melakukan hal yang sama ketika diundang oleh National Security Council (NSC) di Gedung Putih, Amerika Serikat. Dari berbagai kegiatan aktivisme tersebut, hubungan antara Gus Yahya dan Pak Holland menjadi semakin dekat. Pak Holland pun kemudian jatuh hati pada cara berpikir Gus Yahya.

Setelah beberapa kali secara rutin mengikuti kegiatan aktivisme Gus Mus di dunia internasional, Gus Mus menyerahkan semua kegiatannya kepada Gus Yahya. Setiap ada kegiatan atau undangan dari luar negeri, Gus Yahya yang diminta untuk berangkat bersama Pak Holland. Pada 2014, Gus Yahya melihat ada perkembangan terbaru di dunia internasional. Perkembangan tersebut membutuhkan respons yang berbeda. Ia mendiskusikan hal ini dengan pamannya dan mengutarakan ide untuk membangun organisasi baru di Amerika Serikat. Berangkat dari situasi tersebut Gus Yahya, Gus Mus, Pak Holland, dan Borden Hans, seorang pengusaha dari Amerika Serikat, mendirikan organisasi Bayt Ar-Rahmah bertujuan untuk Dakwah Islamiyah Rahmatan Lil 'Alamin. Organisasi ini

juga didirikan di tempat yang sama dengan organisasi sebelumnya karena alasan yang sama.

Setelah mendirikan Bayt Ar-Rahmah dan menyelenggarakan sejumlah program, Gus Yahya melihat ada kebutuhan baru untuk memperluas gerakan di luar komunitas Muslim. Sesuai dengan namanya, Bayt Ar-Rahmah didirikan untuk komunitas Muslim. Statusnya pun adalah organisasi keagamaan. Pada 2020, Gus Yahya Bersama Gus Mus, Pak Holland, dan Yaqut Cholil Qoumas atau lebih akrab disapa Gus Yaqut menginisiasi sebuah organisasi yang terbuka untuk semua komunitas agama: Center for Shared Civilizational Values (CSCV) yang diarahkan sebagai pusat nilai-nilai keberadaban bersama. Berbagai tokoh penting dan sejumlah akademisi di Amerika Serikat terlibat dalam pembentukan organisasi ini sementara secara domestik sudah jalan dengan mapan.

Diundang Wakil Presiden Amerika Serikat

Sejak 2011 Gus Yahya kembali terlibat dalam berbagai macam aktivisme internasional. Ia melanjutkan jalan yang sudah dirintis dan dibina oleh Gus Dur dan pamannya. Setelah pamannya juga tak lagi bersedia melakukan perjalanan ke luar negeri, tugas tersebut sepenuhnya dijalankan oleh Gus Yahya untuk memelihara *enggagement* dan memperjuangkan sejumlah isu yang dianggap relevan untuk hubungan antar umat beragama yang lebih baik. Aktivitas Gus Yahya mulai padat pada 2013. Ia keluar-masuk negeri Paman Sam untuk berbagai macam konferensi dan pertemuan dengan berbagai komunitas.

Gambar 15 Gus Yahya Bertemu Wakil Presiden Amerika Serikat Mike Pence

Pada 2018, awal Ramadhan, Gus Yahya kembali mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat. Kali ini ia memiliki agenda bertemu dengan sejumlah tokoh politik dan para aktivis dari lembaga swadaya masyarakat dan *thinktank*. Kali ini perjalanan Gus Yahya penuh dengan kejutan yang tak disangka-sangka. Ketika itu ia harus transit di San Francisco, California untuk melanjutkan perjalanan dengan penerbangan domestik ke Washington. Dengan perjalanan dari Jakarta, Gus Yahya sampai di sana sekitar pukul 08.00 pagi. Ia langsung buru-buru untuk pindah pesawat. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di sana, perpindahan dari penerbangan internasional ke penerbangan domestik harus melalui *security check area*. Tak seperti biasanya, setelah menyerahkan paspor ke petugas, Gus Yahya langsung diajak untuk minggir dan diminta untuk duduk. Petugas menyampaikan bahwa ia ingin memeriksa Gus Yahya terlebih dahulu dan paspornya pun dibawa pergi oleh petugas.

Sembari menunggu petugas, Gus Yahya pun bertanya-tanya ada masalah apa yang sedang terjadi. Selama ini perjalanannya berjalan dengan lancar. Terlebih, Gus Yahya memiliki visa *multiple entry* selama lima tahun dan sudah masuk pada tahun ketiga. Karena merasa tidak memiliki masalah apa-apa, Gus Yahya pun tetap percaya diri dan memilih untuk tidak terlalu menghiraukannya. Di tengah-tengah menunggu petugas kembali, tiba-tiba ada email masuk. Setelah diperiksa ternyata email tersebut berasal dari Gedung Putih. Gus Yahya masih ingat persis kejadian tersebut terjadi pada hari Rabu. Ia lalu membaca isinya dan mendapati bahwa surat elektronik tersebut adalah undangan untuk dirinya dari wakil presiden Amerika Serikat. Melihat isi tersebut, ia tak lantas percaya. Gus Yahya lalu menghubungi salah satu temannya yang sudah berada di Amerika Serikat terlebih dahulu, yaitu Pak Holland. Ia meminta bantu untuk mengecek apakah email tersebut adalah benar berasal dari Gedung Putih atau tidak. Setelah dicek, ternyata benar adanya bahwa email tersebut berasal dari Gedung putih. Ia diundang untuk bertemu dengan Wakil Presiden Amerika Serikat keesokan harinya pada pukul 14.30 waktu setempat. Hal ini tentu di luar perkiraan. Ia pun harus menyesuaikan dengan agenda yang sudah tersusun. Pada awalnya ia masih mendua antara menerima atau menolak. Namun, Pak Holland justru mengatakan bahwa ini adalah kesempatan yang langka dan harus dimanfaatkan. Gus Yahya pun kemudian tanpa ragu bersedia memenuhi undangan tersebut. Ia kemudian diberikan email sesuai untuk mengisi berbagai macam persyaratan yang harus dipenuhi.

Tak lama kemudian petugas yang memeriksa dirinya kembali menghampiri Gus Yahya. Ia menyampaikan

bahwa tidak ada masalah terkait perjalanannya dan ia dapat meneruskan perjalanannya ke penerbangan domestik. Karena sudah mengisi berbagai macam persyaratan untuk ke Gedung Putih, ia pun tak diperiksa lagi oleh petugas karena sepertinya *clearence* dari Gedung Putih secara otomatis ter-*update* dalam sistem keamanan Amerika Serikat, termasuk yang ada di bandara. Namun, jam waktu itu sudah menunjuk pukul 14.30 dan pesawat yang seharusnya dia tumpangi sudah terbang tanpa dirinya. Menurut jadwal, seharusnya Gus Yahya terjadwal berangkat pada pukul 12.30. Karena kendala penerbangan berasal dari petugas keamanan, Gus Yahya dapat meminta diberikan kursi baru untuk penerbangan berikutnya. Namun, permasalahan belum sepenuhnya selesai. Masalah berikutnya adalah pesawat selanjutnya terjadwal pada malam hari sehingga dapat berimplikasi pada jadwal dirinya yang sudah disusun karena ia akan sampai tengah malam di Washington. Dengan demikian, waktu istirahat menjadi sangat singkat dan sejumlah agenda harus disesuaikan dengan agenda bertemu dengan Wakil Presiden Amerika Serikat.

Karena sudah terjadwal dengan baik, pagi harinya Gus Yahya tetap berusaha memenuhi komitmennya dengan sejumlah agenda yang sudah dipadatkan. Namun, sejak pagi Gus Yahya merasa mendapatkan perlakukan berbeda. Biasanya ia masuk dalam The Capitol sendirian. Pagi itu terasa berbeda karena ada yang menjemput dan ketika keluar pun dia di antarkan langsung ke pintu mobil oleh Anggota Kongres Amerika Serikat yang ia temui. Orang yang ia temui ketika itu adalah ketua komisi yang menangani kebijakan luar negeri dan berasal dari Partai Republik.

Setelah menyelesaikan sejumlah agenda pertemuan, akhirnya Gus Yahya sampai di Gedung Putih pada pukul 14.30 waktu setempat. Ia disambut oleh sejumlah staf wakil presiden yang berjumlah sekitar tujuh orang. Gus Yahya kemudian diberikan pembekalan dengan diajukan sejumlah pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait dengan topik-topik yang menjadi perhatian Wakil Presiden seperti tentang permasalahan Cina dan dunia Islam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut banyak yang belum sempat ia jawab dengan tuntas dan mereka sudah pindah ke pertanyaan lain. Tak lama kemudian Gus Yahya dibawa ke *West Wing* Gedung Putih oleh Johnnie Moore, anggota Dewan Penasehat Injili Presiden Trump (*President Trump's Evangelical Advisory Board*). Gus Yahya sudah kenal cukup lama dengan tokoh ini dan ia menduga orang inilah yang menyarankan agar Wakil Presiden AS mengundang dirinya. Menjelang pukul 14.00 sesuai dengan jadwal, Gus Yahya tiba-tiba diberi tahu bahwa pertemuan ditunda untuk beberapa waktu karena Wakil Presiden AS mendadak dipanggil ke Ruang Oval (ruangan Presiden AS) untuk menemui Wakil Perdana Menteri Cina. Setengah jam kemudian, Gus Yahya dipersilahkan masuk ke ruangan Wakil Presiden AS, Mike Pence.

Secara umum inti dari pertemuan tersebut adalah percakapan tentang topik-topik permasalahan umat beragama dan selebihnya adalah ramah-tamah. Wakil Presiden Mike Pence memulai pembicaraan dengan menceritakan kembali perjalanannya ke Indonesia pada 2017 dan pertemuannya dengan tokoh-tokoh perwakilan dari komunitas umat beragama di Indonesia. Pertemuan tersebut berlangsung di Masjid Istiqlal. Ketika itu Gus Yahya hadir mewakili NU. Rupanya Mike Pence sangat

berkesan dengan Gus Yahya dalam pertemuan. Tak hanya itu, anaknya yang ikut serta dalam pertemuan tersebut juga terkesima dengan penyampaian Gus Yahya dan kerap mengingat dan menceritakan ulang pertemuan tersebut. Seperti biasanya dalam *interfaith dialogue* setiap pemuka agama diberikan kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan kabar baik dari agamanya masing-masing. Waktu itu, Gus Yahya yang mewakili NU diberikan giliran agak terakhir. Ia menceritakan bahwa dirinya sengaja agak provokatif saat itu. Inti dari penyampaian Gus Yahya waktu itu adalah mempertanyakan sudah berapa lama dialog semacam ini diselenggarakan sementara kondisi hubungan antar umat beragama terus memburuk. Dengan kata lain, dialog-dialog semacam ini tidak membuahkan hasil. Rupanya Mike Pence sangat terkesan dengan penyampaian tersebut dan anaknya, seperti diceritakan sendiri oleh Mike Pence terus mengulang-ulang cerita tentang pertemuan tersebut.

Setelah dialog antara dirinya dan Mike Pence selesai yang berlangsung tak terlalu lama, pertemuan dilanjutkan dengan ramah tamah dan sesi foto. Karena menganggap pertemuan itu sudah selesai, setelah pamit Gus Yahya berinisiatif langsung keluar melalui pintu yang ia gunakan untuk masuk. Ternyata Gus Yahya salah mengira bahwa Mike Pence akan menemui beberapa pejabat militer yang sudah menunggu di luar. Lalu Mike Pence spontan memanggil Gus Yahya kembali dan menyampaikan bahwa dirinya akan mengantar Gus Yahya keluar melalui pintu lain dan melewati halaman depan. Mike memperkenalkan bagian-bagian dari halaman tersebut beserta isinya. Lalu ia menanyakan agenda Gus Yahya selanjutnya dan menitipkan salam untuk pejabat-pejabat yang akan

ditemui oleh Gus Yahya dan meminta agar Gus Yahya menyampaikan bahwa dirinya mendukung semua upaya-upaya yang dilakukan oleh Gus Yahya.

Dalam berbagai macam agenda yang dijalankan oleh Gus Yahya untuk menemui para pejabat di sana, ia menyampaikan sejumlah masukan terkait pendekatan yang selama ini digunakan dalam menangani terorisme. Menurutnya, pendekatan yang digunakan Amerika Serikat selama ini terlalu bertumpu pada pendekatan militer. Bagi Gus Yahya, pendekatan ini tak akan banyak berdampak, bahkan bisa membuat situasi semakin kompleks, karena pendekatan ini mengabaikan aspek ideologis yang tak kalah penting. Namun, ia melihat sampai saat ini tak ada perubahan signifikan. Mereka masih mengulang cara-cara lama tersebut. Selain Amerika Serikat, Gus Yahya juga memperluas cakupan jaringannya ke Eropa. Ia memiliki kontak erat dengan sejumlah pejabat yang ada di sana dan beberapa kali mendapatkan kesempatan untuk berbicara dalam forum-forum penting di Eropa.

Bertandang ke Israel

Pada 10 Juni 2018 Gus Yahya diundang oleh American Jewish Committee (AJC). Keputusannya memenuhi undangan tersebut mendapat reaksi dari berbagai kalangan komunitas Muslim di Indonesia, termasuk ulama-ulama NU. Reaksi ini membuat Gus Yahya merasa berkewajiban untuk menjelaskan kepada para kiai-kiai tentang agenda tersebut. Sebenarnya, Gus Yahya bukanlah orang pertama yang diundang dalam forum tersebut. Sebelumnya, Gus Dur juga pernah diundang memberikan pidato dalam forum tersebut pada 2002 di Washington DC. Sebelumnya, Gus Dur juga pernah diundang datang

langsung ke Israel oleh Yitzhak Rabin untuk menyaksikan penandatanganan perjanjian damai Israel-Yordania pada tahun 1994 (Barton, 2007). Tindakan Gus Dur tersebut juga mendapat reaksi yang luar biasa dari para kiai, bahkan ada yang memprediksi bahwa karier Gus Dur telah berakhir. Namun, di luar dugaan, Gus Dur malah kembali terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum PBNU.

Sepulang dari Israel, Gus Yahya sowan ke sejumlah kiai. Setelah dijelaskan dengan baik, sejumlah kiai dapat mengerti dengan agendanya di Israel. Bahkan, sejumlah kiai malah berbalik mendukung kegiatan tersebut dan meminta Gus Yahya untuk mencalonkan diri sebagai Ketua Umum PBNU. Dalam pertemuan dengan sejumlah tokoh NU di pesantren-pesantren terkemuka, Gus Yahya memberikan sejumlah penjelasan. *Pertama,* forum tersebut adalah forum yang sangat penting dan strategis. Hal-hal yang dibicarakan dan diputuskan akan berdampak besar dan luas, khususnya dalam politik Amerika Serikat dan kebijakan-kebijakan Barat di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah. Setiap calon presiden di Amerika Serikat biasanya berpidato dalam forum tersebut karena besarnya pengaruh komunitas tersebut secara politik. Secara *de facto* Israel memiliki pengaruh yang besar di Timur Tengah. Di Indonesia sendiri banyak yang mengira bahwa negara-negara Arab bermusuhan dengan Israel, padahal kenyataannya tidak. Bagi Gus Yahya, persoalan yang ada dan gagasan-gagasan untuk perdamaian Timur Tengah tak mungkin bisa disampaikan jika Indonesia atau komunitas Muslim di Indonesia tidak berhubungan baik dengan para pihak yang berkonflik, termasuk Israel.

Gus Yahya menceritakan kepada para Kiai bahwa selama bertandang di Israel, dirinya tidak hanya

menghadiri pertemuan AJC. Ia sudah lama membangun kontak dengan berbagai komunitas yang ada di sana. Mendengar kedatangan Gus Yahya ke Israel, ia pun mendapat kontak dari berbagai kalangan. Dari sebelumnya rencana kunjungan ke Israel selama tiga hari menjadi satu pekan. Tak hanya itu, Gus Yahya memperluas jaringannya dengan berbagai kalangan sehingga waktu satu minggu tersebut diisi dengan berbagai pertemuan yang hampir tanpa jeda. Bahkan ada yang menyelenggarakan konser untuk menyambut kedatangan Gus Yahya di Israel.

Kehadiran Gus Yahya pada kegiatan AJC menuai sukses. Besok paginya, sesi dialog bersama Gus Yahya dalam acara tersebut pada minggu malam diunggah di internet. Pada Senin pagi, video tersebut sudah *viral* di mana-mana. Gus Yahya pun sontak dikenal oleh banyak orang di Israel. Ketika jalan-jalan, banyak orang yang meminta berfoto bersamanya. Di tengah sedang merokok di depan hotel bersama koleganya yang diajak pada saat itu, Gus Nadhif (Ahmad Nadhif) dan Gus Aun (Aunullah A'la Habib), tiba-tiba ada orang Indonesia yang membawa anak kecil ingin berfoto bersamanya dengan menggunakan jaket Banser.

Luasnya sambutan dan apresiasi masyarakat Israel terhadap Gus Yahya akhirnya sampai ke telinga Perdana Menteri Benjamin Netanyahu. Pada hari itu juga, Senin siang, Gus Yahya dikontak oleh Kantor Perdana Menteri Israel dan menyampaikan bahwa Perdana Menteri Netanyahu ingin bertemu dengan dirinya. Gus Yahya kemudian menerima undangan tersebut dan pertemuan pun diagendakan pada hari Kamis. Pada hari berikutnya, Selasa, Gus Yahya mendapat kontak pula dari Kantor Presiden Israel yang meminta kesediaan dirinya untuk

bertemu dengan Presiden Reuven "Ruvi" Rivlin dan juga menyampaikan bahwa Presiden Ruvi tidak mau didahului oleh Perdana Menteri Netanyahu. Maka, pertemuan dengan Presiden Ruvi pun kemudian diagendakan pada hari rabu.

Gus Yahya menyampaikan kepada para kiai bahwa semua yang ia lakukan tersebut adalah untuk mendapatkan berbagai macam akses ke lingkaran strategis internasional. Ia memandang bahwa selama ini Indonesia belum mendapatkan *leverage* apa pun di panggung internasional.

Kedua, sebagai komunitas Muslim terbesar di Indonesia bahkan di dunia, NU harus memiliki akses yang luas untuk bisa berkiprah dan berpengaruh secara internasional. Organisasi ini harus memberikan warna tersendiri terhadap berbagai dinamika yang berlangsung secara global khususnya dalam isu-isu kekerasan dan perdamaian berbasis agama. Bagi Gus Yahya ini adalah kesempatan dirinya untuk membuka kembali ruang tersebut. Harus ada figur mengakar dari kalangan NU yang mampu memainkan peran NU di kancah internasional. Benar saja, forum ini seketika me-*leverage* secara instan ketokohan Gus Yahya di mata internasional.

Ketiga, sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia tidak memiliki posisi tawar (*bargaining position*) di dunia internasional khususnya terkait dengan isu-isu keagamaan. Menurut Gus Yahya, dalam banyak kasus Indonesia hanya menjadi *Pak Turut* saja. Indonesia baru terlibat aktif bergerak jika isu tersebut sejalan dengan kepentingan politik domestik yang berhubungan langsung dengan kepentingan elektoral politik. Kekuatan kelompok Muslim di Indonesia belum

terkonsolidasi dengan baik. Bahkan, untuk konsolidasi yang lebih kecil, seperti konsolidasi kekuatan NU saja masih menemukan berbagai macam kendala. Dampak lebih jauhnya adalah, kelompok Muslim di Indonesia masih sangat sulit dalam mentrans-nasionalkan gerakan-gerakannya. Sebaliknya, Muslim di Indonesia malah menjadi sasaran gerakan-gerakan transnasional dari Timur Tengah. Bagi Gus Yahya, apa yang dilakukannya dapat dilihat dalam kerangka tersebut. NU harus mulai bergerak meneruskan dan memperkuat pengaruhnya di dunia internasional. *International reinforcement* ini diharapkan dapat memicu dilakukannya perbaikan-perbaikan secara domestik untuk bisa lebih jauh melangkah di dunia internasional. Menurut Gus Yahya, Muslim di Indonesia harus berani untuk membuat tawaran-tawaran baru bagi berbagai permasalahan internasional. Indonesia tak perlu takut berkompetisi dengan gerakan-gerakan transnasional yang berasal dari negara lain, khususnya dari Timur Tengah.

BAGIAN DUA

Dunia yang Berubah

KITA berada pada Era yang sangat dinamis. Perubahan terjadi begitu cepat sehingga kita sering kali merasa tidak siap dalam menghadapinya. Disisi lain kita juga tidak tahu ke mana arah perubahan yang pasti dan seperti apa bentuk dari keseimbangan baru yang di bentuk oleh perubahan ini. Namun, hal yang paling penting untuk dipahami adalah bahwa perubahan demi perubahan yang dialami oleh manusia atau peradaban manusia adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Perubahan-perubahan tersebut kemudian juga membutuhkan respons yang sesuai dengan kebutuhannya. Bagi Gus Yahya, sebuah perubahan akan menjadi masalah jika kita tetap memaksakan respons atau model respons lama untuk dunia yang terus berubah. Maka perlu adanya usaha serius untuk melihat kembali relevansi respons-respons yang telah usang. Fatwa sendiri adalah sebuah ijtihad para ulama untuk merespons perubahan-perubahan pada zamannya.

Gus Yahya melihat ada empat jenis perubahan yang terjadi dalam peradaban manusia saat ini: perubahan tata politik dunia, perubahan demografi, perubahan standar norma, dan globalisasi.

Perubahan tata politik dunia

Saat ini kita berada pada era yang sangat berbeda setidaknya dari satu abad yang lalu. Model negara bangsa adalah fenomena baru dan bukanlah sesuatu yang *taken for granted*. Model yang kita anut saat ini masih terhitung sangat muda apabila dibandingkan dengan umur model peradaban yang lama. Bahkan model yang dianut oleh dunia saat ini masih bisa dikatakan sedang mencari bentuk yang tepat. Tatanan baru yang masih mencoba untuk menemukan bentuk yang tepat dan mapan juga harus berhadapan dengan kehadiran teknologi komunikasi yang menghendaki bahkan memaksa berbagai macam perubahan-perubahan terhadap konsep negara bangsa tersebut.

Sebelum meletusnya perang dunia pertama tatanan dunia masih dalam kerangka kolonialisme. Dunia terpolarisasi menjadi bagian-bagian yang dikuasai oleh imperium raksasa. Ciri utama model tatanan politik saat itu adalah kuatnya identitas agama sebagai basis utama untuk solidaritas politik. Hampir semua imperium waktu itu menggunakan identitas agama sebagai basis politiknya. Artinya perang atas nama agama dan keyakinan adalah sesuatu yang sangat lumrah pada saat itu.

Dunia dikuasai oleh dua peradaban utama, yaitu barat dan Islam. Dua peradaban ini berusaha untuk saling mendominasi. Sebelum kedatangan Islam, Barat dikenal dengan imperium raksasa Romawi. Setelah itu Peradaban Islam hadir sebagai pemain baru dan ancaman bagi Romawi. Peradaban ini berusaha memperluas cakupannya bahkan sempat menguasai sebagian Eropa. Saking kuatnya, Peradaban Islam pernah menguasai

sebagian besar peradaban Mediterania lebih kurang 1300 tahun. Namun, kekuatan yang besar tak bisa menjamin bahwa Peradaban Islam akan terus bertahan selama lamanya. Turki Usmani sebagai representasi dunia Islam yang terakhir harus berakhir tragis dan runtuh seketika pasca perang dunia pertama, tepatnya secara resmi runtuh pada 1924 M. Keruntuhan Turki Usmani menjadi penanda masuknya Peradaban Islam pada model tatanan politik baru yang berbentuk negara bangsa. Daerah atau kawasan yang tadinya berada di bawah kekuasaan Turki Usmani menjadi terpecah pecah dalam bentuk negara bangsa.

Dalam konteks Indonesia, Nusantara dengan sebutan Hindia Belanda sudah sejak lama berada di bawah dominasi Barat, yaitu Belanda. Meskipun mayoritas agama yang ada di India Belanda adalah Islam, Hindia Belanda atau Nusantara tidak pernah benar-benar secara politik dan kekuasaan berada di bawah kontrol politik Turki Usmani. Berkebalikan dari Timur Tengah dan Afrika utara yang memasuki fase baru sebagai negara bangsa dan di bawah pengaruh Barat atau kolonialisme Barat, momentum perang dunia satu dan dua di Hindia Belanda justru menjadi momentum kemerdekaan.

Perubahan Demografi

Perang dunia juga berimplikasi pada konsep baru kewarganegaraan. Berbeda dengan konsep lama yang mengidentifikasi status kewarganegaraan berdasarkan identitas keagamaan, tatanan baru ini mendasarkan kedaulatannya pada wilayah teritori yang jelas atau rezim perbatasan. Berdirinya Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah bagian dari implikasi konsep ini. Lembaga ini memainkan peranan penting dalam mengukuhkan model rezim

perbatasan tersebut. Lembaga ini bertindak sebagai rezim internasional yang memastikan tegaknya kesepakatan-kesepakatan mengenai perbatasan antara negara-negara. Namun, pada realitasnya kekuatan PBB ini tidak selalu bisa berjalan dengan semestinya apabila negara yang melanggar kesepakatan tersebut adalah negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat yang banyak melakukan invasi kepada negara-negara lain. Sebagai contoh, invasi Amerika Serikat ke Irak adalah sebuah pelanggaran hukum internasional. Namun, karena kuatnya pengaruh Amerika Serikat baik secara politik maupun ekonomi secara global, tidak ada negara yang berani memusuhi negara tersebut. Dengan kata lain secara *de facto* untuk kasus-kasus tertentu terkait sengketa internasional, politik masih di atas hukum.

Lebih lanjut, kehadiran rezim perbatasan tersebut memungkinkan orang untuk hidup berdampingan dengan setara dalam suatu negara meskipun memiliki identitas agama yang berbeda. Meskipun masih banyak negara-negara yang masih menggunakan identitas agama, beberapa negara bekas Usmani sudah banyak yang membuang identitas Islam sebagai identitas nasionalnya, seperti Libanon, Irak, dan lain sebagainya. Selain itu, tatanan politik baru dengan rezim perbatasan ini membuat migrasi manusia menjadi lebih mudah. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana menjamurnya imigran-imigran Arab yang beragama Islam di Eropa. Konflik-konflik antar negara juga tidak lagi sepenuhnya karena dipicu oleh konflik agama. Kalaupun ada konflik-konflik yang menggunakan identitas agama, biasanya ada motif yang lebih besar di belakang itu yaitu kepentingan ekonomi. Identitas agama hanya sebagai alat yang tampak di permukaan. Sebagai contoh,

konflik antara Arab Saudi dan Iran. Ketika kedua negara tersebut masih berada di bawah kepentingan Inggris, tidak ada isu yang sangat serius terkait perbedaan orientasi keagamaan dua negara tersebut: Sunni dan Syiah. Konflik antara Arab Saudi dan Iran dengan rivalitas antara Sunni dan Syiah menguat setelah salah satu di antara mereka tidak lagi tunduk terhadap pengaruh Inggris atau Barat secara umum.

Perubahan Standar Norma

Model tatanan lama berlangsung cukup lama. Bahkan jauh lebih lama dibandingkan dengan apa yang kita kenal sebagai tatanan baru negara bangsa atau perbatasan. Umur yang cukup lama tersebut sudah barang tentu menghasilkan norma-norma yang berperan penting untuk mengikat dan memastikan keberlangsungan tatanan tersebut. Sebagai contoh, istilah kafir dalam Islam memiliki muatan politik yang sangat kuat. Istilah ini sangat penting secara politik pada masa lalu. Mereka yang tidak sesuai dengan identitas agama yang umum pada masa tersebut dilabeli dengan istilah tersebut yang memiliki konsekuensi secara politik. Model seperti ini tidak hanya berlaku dalam dominasi politik Islam, tapi juga berlaku pada dominasi politik agama yang berbeda di tempat lain.

Semangat permusuhan juga memiliki peranan penting dalam tatanan seperti ini. Semangat permusuhan adalah strategi untuk memastikan keberlangsungan sebuah dominasi politik. Konsekuensi lebih jauh dari semangat bermusuhan ini adalah peperangan dan kolonialisme. Hal ini berlaku bagi semua peradaban besar pada era tersebut, termasuk Peradaban Islam. Dalam tatanan seperti ini berlaku prinsip menyerang adalah

pertahanan terbaik. Jika tidak menyerang maka harus siap diserang. Jadi, ciri alami dari tatanan seperti ini adalah upaya secara berkelanjutan untuk memperluas teritori kekuasaan dengan menggunakan kekuatan militer. Hal inilah yang menjelaskan kenapa Islam pada masa lalu berusaha untuk memperluas cakupan kekuasaannya sampai ke Eropa dan India. Kekuatan militer sangat menentukan keberlangsungan sebuah peradaban. Ketika sebuah peradaban lengah dalam memastikan kekuatan militernya, peradaban tersebut harus berhadapan dengan kekuatan militer lainnya. Hal ini terjadi misalnya pada Bani Abbasiyah. Peradaban Bani Abbasiyah di Baghdad harus menghadapi kenyataan pahit diserang oleh kekuatan militer yang lebih besar yang dimiliki oleh Mongolia. Saat itu Bani Abbasiyah lebih fokus dalam membangun peradabannya dari aspek ilmu pengetahuan.

Setelah sebuah peradaban ditaklukkan, kehadiran sebuah norma adalah keniscayaan untuk memperkukuh dominasi politik. Setiap kolonial memiliki caranya masing-masing. Dalam Islam, misalnya, musuh yang kalah masih diberikan kesempatan untuk menetap dan menjalankan keyakinan agamanya dengan persyaratan yang ketat. Dalam model kolonial yang lain misalnya mereka yang kalah masih diberikan kesempatan untuk menetap dengan syarat mereka harus menganut keyakinan yang sama dengan mereka, seperti yang terjadi pada penaklukan kembali Spanyol oleh Barat.

Banyak yang terganggu ketika ada pernyataan bahwa Islam hadir dalam banyak wilayah dengan menggunakan kekuatan politik atau dalam bentuk penjajahan. Sebetulnya, menurut Gus Yahya, sebagai muslim kita tidak perlu tersinggung dengan pernyataan tersebut karena modal

politik seperti itu adalah model yang umum pada saat itu. Dunia umumnya terbagi menjadi dua: penjajah dan yang terjajah. Islam tidak punya pilihan lain untuk tidak dijajah kecuali dengan menjajah. Bahasa yang umum pada saat itu. Tentu istilah penjajah ini menjadi sangat peyoratif apabila kita maknai dalam konteks tatanan politik yang berlaku saat ini.

Praktik kolonialisme yang dilakukan oleh Islam, sebagai contoh, adalah penyerbuan pasukan Arab ke Persia. Tentara Arab menyerbu Persia atas nama Islam dan berhasil mengalahkan Persia. Ketika Persia berstatus sebagai kelompok yang kalah atau yang diduduki, mereka diwajibkan untuk membayar *jizyah*. Mereka yang tetap ingin menetap di wilayah yang sudah ditaklukkan tersebut dan tidak mau masuk Islam harus tunduk kepada hukum–hukum yang secara khusus dibuat untuk keberadaan mereka. Hukum-hukum tersebut mengatur bahwa mereka harus menggunakan atribut-atribut tertentu, seperti mengenakan ikat pinggang atau selendang yang dapat dijadikan sebagai tanda bahwa mereka adalah orang kafir. Mereka juga tidak diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan dan harus berjalan kaki untuk mencapai lokasi tertentu. Selain itu mereka juga tidak boleh melewati jalan yang umum dilewati oleh orang-orang Islam. Hukum seperti ini tercantum dalam kitab yang sangat populer di kalangan pesantren, yaitu Kifayatul Akhyar yang ditulis oleh seorang ulama Abu Bakar bin Muhammad bin Abdul Mun'im yang wafat pada 829 H/1522 M. Perlakuan semacam ini tidak hanya terjadi pada kalangan Islam saja, tapi juga dilakukan oleh penjajah lainnya seperti penjajah Barat di Hindia Belanda. Pada masa kolonialisme Belanda, terdapat tulisan yang sangat umum di gedung-gedung

pemerintahan “andjing dan boemipoetra dilarang masoek.” Dengan kata lain, status pribumi di bawah pemerintahan Hindia Belanda sama dengan status kafir *dzimmi* di bawah kekuasaan Islam.

Implikasi lain dari tatanan politik seperti ini adalah perbudakan. Praktik perbudakan menjadi umum bukan saja dalam kalangan Islam tapi juga pada peradaban-peradaban lain sebagai konsekuensi logis dari tatanan politik seperti ini. Selain itu juga mendapat legitimasi dari sumber teks-teks suci. Sebagai contoh, perbudakan terhadap kulit hitam yang berasal dari Afrika memiliki legitimasi dalam Alkitab. Mereka dianggap keturunan Ham, anak nabi Nuh yang dikutuk oleh ayahnya menjadi Buddha karena tidak mau mengikuti perintah ayahnya.

Perubahan tatanan politik dunia menjadi negara bangsa membuat kehidupan masyarakat dunia lebih kosmopolit dan norma-norma yang berlaku pada masa lalu terlihat usang dan tidak relevan. Penggunaan identitas agama untuk kepentingan politik praktis, kolonialisme, permusuhan, dan perbudakan menjadi sesuatu yang tabu dan usang saat ini. Namun, dunia belum sepenuhnya tertransformasi dalam tatanan baru. Sebagian besar negara, meskipun sudah menjadi negara bangsa, masih menggunakan identitas agama sebagai identitas komunal politiknya. Negara-negara yang belum transformasi dalam tatanan baru ini masih terbawa dalam suasana tatanan politik lama.

Globalisasi

Globalisasi bukanlah fenomena baru. Fenomena ini sudah berlangsung sejak munculnya sistem perdagangan internasional oleh sistem kapitalisme. Namun, kemajuan

teknologi transportasi dan komunikasi membuat globalisasi terakselerasi dengan sangat cepat sehingga kita berada pada era yang tak memiliki preseden dalam sejarah umat manusia. Kapitalisme menjadi tak terhindarkan dan menjadi arus utama model perekonomian dunia. Dengan akumulasi modal yang besar, kapitalisme mampu melipatgandakan kecepatan berbagai inovasi. Globalisasi mengantarkan umat manusia menuju kebersatuan dengan tanpa sekat yang tegas. Teknologi informasi memungkinkan manusia berada dalam satu platform di mana manusia bisa terhubung satu sama lain terlepas dari agama, suku, bangsa, dan ras.

Menurut Gus Yahya, gerak menyatu yang disebabkan oleh globalisasi ini adalah ibarat sekeping mata uang yang memiliki dua sisi: positif dan negatif. Di satu sisi kemajuan ini menerobos sekat-sekat lama seperti agama, etnis, atau atribut-atribut lainnya yang menghalangi terwujudnya empati, solidaritas, dan belas kasih antar sesama umat manusia. Sebagai contoh, menguatnya solidaritas umat manusia dalam membantu berbagai macam kemalangan yang terjadi seperti bencana alam, pengungsian akibat konflik horizontal, wabah penyakit, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, globalisasi juga melahirkan, meminjam istilah Ulrich Beck, kuasi-kosmopolitanisme, yaitu kelompok yang mengambil manfaat dari globalisasi dengan aktivitas bisnis multinasional sementara di saat bersamaan mereka juga berlindung dibalik nasionalisme yang sempit seperti yang digalakkan oleh Donal Trump yang mengembangkan kebijakan ekonomi yang proteksionis untuk tujuan melindungi kepentingan nasional. Cara berpikir proteksionis ini melahirkan sejumlah kebijakan yang ironis terhadap Globalisasi seperti pembangunan

tembok perbatasan, merestriksi imigran, perang tarif perdagangan China, dan sejumlah kebijakan lainnya. Bahkan, di Eropa sendiri menguat kelompok kanan fasis yang menolak kehadiran imigran dari Timur Tengah. Mereka menganggap kehadiran imigran-imigran Muslim tersebut mengancam eksistensi mereka secara politik, ekonomi, dan budaya.

Bagi Gus Yahya, globalisasi adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Suka atau tidak setiap orang akan menjadi bagian dari model tatanan baru ini. Meskipun ada yang menolak atau tidak suka dengan globalisasi, ia akan tetap terhubung dan akan melakukan praktik-praktik dalam kerangka globalisasi, seperti pemanfaatan teknologi informasi. Mereka ini berpotensi melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan perpecahan, menyebarkan kabar palsu yang dapat memicu konflik, dan aktivitas saling menyerang di dunia maya. Namun, menurut Gus Yahya, yang perlu disadari baik oleh yang kontra maupun yang pro terhadap kemajuan globalisasi, dua pihak ini berada dalam bahtera yang sama. Jika salah satu pihak secara terus menerus merusak dinding bahtera tersebut, semua orang termasuk yang setuju dengan globalisasi dan kosmopolitanisme akan ikut menanggung risikonya.

Secara ekonomi, dunia berada pada sistem perdagangan global yang membuat negara antar satu dan lainnya terlibat secara mendalam dalam aktivitas perdagangan. Maka kepentingan untuk menjaga stabilitas ekonomi tidak hanya ada pada negara-negara maju yang bertindak sebagai produsen tetapi juga ada pada negara-negara berkembang karena negara-negara maju tersebut membutuhkan pasar yang luas untuk produk-produknya. Dengan demikian kepentingan untuk mewujudkan

kondisi dunia yang stabil dalam era globalisasi ini adalah kepentingan semua pihak karena globalisasi membuat kita berada pada bahtera yang sama. Jika ada yang berupaya merusak stabilitas politik dan ekonomi di suatu negara, implikasinya dapat dirasakan oleh semua pihak. Bahkan jika kekacauan di satu negara terus meluas dalam waktu yang cukup lama, situasi ini dapat berimplikasi pada keruntuhan perekonomian dunia.

Merespon Perubahan

Dunia yang berubah dengan empat ciri tersebut memerlukan respons yang sesuai. Perubahan-perubahan tersebut jelas bukanlah perubahan yang bersifat mikro, tapi perubahan makro yang membutuhkan peninjauan ulang asumsi-asumsi lama untuk menemukan landasan baru untuk masa depan peradaban umat manusia. Dalam rangka merespons perubahan ini, Gus Yahya mengingat kembali sebuah pernyataan penting dari kiai sepuh yang sangat dihormati dalam kenangan *nahdlyin*, yaitu KH Acmad Siddiq saat terpilih menjadi Rais 'Aam PBNU pada 1984. Pernyataan tersebut adalah: *kita harus menegakkan tidak hanya Ukhuwah Islamiyah, tetapi juga Ukhuwah Watoniah dan Ukhuwah Basyariyah*. Bagi Gus Yahya pernyataan ini sangat dahsyat, antisipatif, dan relevan diketengahkan kembali sebagai solusi atas persoalan kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia secara global. Bahkan, pernyataan ini dapat dikatakan melampaui zamannya. *Ukhuwah Islamiyah* mungkin sudah sangat sering terdengar baik dulu maupun sekarang. Frasa ini mengandung makna tentang pentingnya membangun solidaritas antar sesama muslim karena ajaran Islam mengajarkan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara. Semangat ini juga melandasi

model tatanan politik yang menjadikan agama sebagai landasan utama untuk identitas komunal dalam politik. Begitu pula dengan frasa *Ukhuwah Watoniah* yang sangat umum digunakan untuk menegakkan solidaritas kebangsaan terutama pada masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda pada masa lalu. Namun, beda halnya dengan istilah *Ukhuwah Basyariyah* yang masih terdengar asing pada zaman tersebut. Menurut Gus Yahya, relevansi dan urgensi istilah ini baru benar-benar terasa saat sekarang ini setelah tiga puluh lima tahun pernyataan tersebut dikeluarkan.

Dari tiga jenis tersebut, rumusan yang paling mendasar adalah *Ukhuwah Basyariyah* yang berarti solidaritas kemanusiaan yang menyampingkan perbedaan-perbedaan primordial yang dimiliki oleh manusia. Cakupan rumusan ini jauh lebih luas dari dua cakupan lainnya. Di tengah-tengah migrasi manusia yang semakin mudah dan intensitas perjumpaan (*human encounter*) manusia yang semakin tinggi rumusan ini menjadi sangat relevan dan dibutuhkan sebagai landasan bersama. Jika perjumpaan antar manusia yang memiliki latar belakang sosial dan kultural yang berbeda tidak memiliki landasan fundamental yang kuat, potensi konflik akan menjadi sangat tinggi. Menurut Gus Yahya, semangat *Ukhuwah Basyariyah* adalah solusi terbaik bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia saat ini. Semangat ini juga penting sebagai modal NU terlibat dalam berbagai upaya untuk membangun perdamaian dan kehidupan dunia yang lebih baik.

Merespons Perubahan dan Merefleksikan Kembali Kelahiran NU

NU BERDIRI pada dekade ketiga abad ke-20, tepatnya pada 1926. Periode ini adalah masa di mana kerangka perjuangan kemerdekaan menemukan landasan baru: nasionalisme. Sebelumnya, perjuangan kemerdekaan Indonesia pada umumnya didasarkan pada identitas komunal primordial seperti Sarekat Islam (SI) dan Boedi Utomo. Jenis pertama, seperti yang terkandung dalam namanya, menggunakan identitas agama dan jenis yang kedua sebenarnya adalah organisasi pemuda Jawa. Pada dekade ketiga perjuangan kemerdekaan diwarnai oleh anak muda yang merupakan produk dari sistem pendidikan Hindia Belanda, seperti Tan Malaka, Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir dan secara kontras tidak lagi menggunakan identitas primordial agama dan suku sebagai landasan perjuangan.

Kelahiran NU dan kemerdekaan Republik Indonesia tak bisa dipisahkan dengan konteks global yang berlangsung pada saat itu. Kedua-duanya lahir di tengah-tengah dinamika perubahan radikal konstelasi politik dunia yang memuncak pada dua perang skala besar: Perang Dunia I

dan Perang Dunia II. Pada Perang Dunia I imperium besar Islam Turki Usmani kalah dan harus menerima kenyataan pahit karena harus bubar tak berselang lama setelah perang usai. Kawasan-kawasan bekas kekuasaan Turki Usmani terkotak-kotak menjadi negara bangsa yang sebagian besar adalah hasil kompromi negara barat dan elit lokal yang ingin berkuasa pada wilayah tersebut. Momentum ini melahirkan negara-negara yang ada di Timur Tengah yang masih bertahan dengan dinamikanya masing-masing: Turki, Arab Saudi, Yaman, Iran, Irak, Suriah, Lebanon, Palestina, Mesir, Libya, Maroko, Tunisia, dan seterusnya. Bagi Indonesia, sebagai negara yang tengah memperjuangkan kemerdekaan, Kekhalifahan Islam tak lagi bisa menjadi model rujukan dalam menemukan bentuk ideal sistem politik yang akan dibentuk setelah kemerdekaan dicapai.

Di sisi lain, menjelang Perang Dunia II, pengaruh negara-negara kolonial melemah, terutama Kerajaan Belanda, karena ekspansi Jerman dengan gerakan Nazinya di bawah kepemimpinan Hitler. Implikasinya, kekuasaan Belanda melemah di Hindia Belanda dan perannya diambil alih oleh Jepang sebagai bagian dari pemain utama Perang Dunia II. Ketika kekuatan fasisme melemah dan akhirnya kalah, Jerman dan Italia di Eropa dan Jepang di Asia, Hindia Belanda berpeluang besar untuk mendeklarasikan kemerdekaannya dan jadilah Republik Indonesia pada 1945. Karena melihat persoalan ini sebagai masalah global, Indonesia merespons permasalahan ini dalam kerangka humanisme universal. Menurut Gus Yahya, cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia adalah cita- cita peradaban seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Namun, tidak semua negara yang merdeka pada periode tersebut memiliki semangat yang sama. Arab Saudi, sebagai contoh, dapat dikategorikan sebagai negara yang memerdekakan diri, tapi kemerdekaan Arab Saudi adalah bentuk dari pemisahan teritori tersebut dari Turki Usmani yang runtuh pasca kekalahannya pada Perang Dunia I. Bahkan motivasi kemerdekaan Arab Saudi ini sebagian besar dapat dilihat sebagai kepentingan Barat. Ada banyak ulasan dalam berbagai macam literatur bagaimana proses kemerdekaan Hijaz ini disponsori oleh Barat. Setelah Turki Usmani runtuh, Barat menyerahkan Arab Saudi kepada orang lain, bukan kepada Syarif Husein seperti yang mereka janjikan. Arab Saudi akhirnya berdiri atas kerja sama tiga pihak: keluarga Saud, Wahabisme, dan bangsa barat.

Kehadiran NU tak luput dari dinamika ini. Saat dinamika sengit ini berlangsung, inisiator utama pendirian NU sebagai *jam'iyyah* (organisasi), KH. Abdul Wahab Hasbullah, sedang berada di Mekah. Ia menyaksikan langsung dari dekat bagaimana dinamika tersebut berlangsung. Melihat perkembangan politik di timur tengah, setelah pulang ke tanah air, ia mendirikan Nahdlatul Wathon pada 1916, Nahdlatul Tujjar pada 1918, dan Tasfirul Afkar pada 1919. Puncaknya Ketika Turki Usmani resmi bubar pada 1923, ia berinisiatif mengusulkan berdirinya NU setelah meminta izin kepada guru gurunya, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Hasyim pun juga meminta izin kepada gurunya, KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Setelah mendapat izin, NU akhirnya berdiri pada 1926. Langkah ini tentu dapat dilihat sebagai respon terhadap perkembangan global. Ia menyaksikan sendiri bagaimana Turki Usmani yang telah berkuasa selama lima

abad lebih harus berakhir dengan tragis. Timur tengah kemudian terkotak-kotak menjadi negara-negara kecil oleh “juru peta” Barat sebagai pemenang perang.

Menurut Gus Yahya, pilihan langkah yang diambil oleh para kiai pada saat itu lebih kepada karena mendapat isyarat karena mereka Ketika itu sebenarnya tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi dan langkah apa yang harus mereka ambil. Pada waktu itu tidak tersedia cukup wawasan untuk merumuskan perjuangan seperti apa yang harus mereka ambil untuk menyambut momentum perubahan sejarah. Menurut Gus Yahya, sebagian besar langkah-langkah yang mereka ambil adalah hasil dari Shalat Istikharah dan wangsit-wangsit. Bahkan gambar jagad yang ada pada logo NU adalah hasil dari Shalat Istikharah Kiai Ridwan Abdullah yang ketika itu diminta untuk membuat lambang NU. Setelah tidur dan Sholat Istikharah, Kiayi Ridwan mendapat isyarat dan menuangkan isyarat tersebut dalam logo seperti yang terlihat sampai hari ini. Keputusan-keputusan yang diambil oleh para kiai kemudian juga secara *post-factum* memiliki benang merah: sikap NU terhadap Piagam Jakarta, keputusan NU keluar dari Masyumi, sikap NU dalam majelis Konstituante, dan penerimaan terhadap idiologi tunggal Pancasila. Benang merahnya adalah konsistensi NU menjadikan NKRI sebagai *wasilah* dalam menyikapi tatanan baru dan negara-bangsa sebagai *common platform* pergaulan internasional. NU melihat bahwa Pasca Perang Dunia II negara bangsa (*nation state*) adalah rumusan ideal dalam menghadapi empat perubahan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

NU dan Piagam Jakarta

Berdasarkan kesepakatan yang ditandatangani oleh Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 22 Juni 1945, sila pertama Pancasila yang juga termaktub dalam pembukaan UUD 1945 pada awalnya berbunyi "Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluk-pemeluknya". Kesepakatan ini dikenal sebagai Piagam Jakarta yang memuat "tujuh kata" setelah kata "ketuhanan". Versi inilah yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. Namun, keesokan harinya terjadi negosiasi yang alot menanggapi aspirasi yang menginginkan "tujuh kata" tersebut dihapus karena dipandang sangat sensitif dan berpotensi mendiskriminasi mereka yang berlatar belakang non-Muslim. Setelah proses negosiasi tersebut akhirnya pada 18 Agustus 1945 disepakati penghapusan tujuh kata tersebut dan sila pertama berubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Penerimaan terhadap usulan tersebut tak lepas dari peran penting KH. Wahid Hasyim sebagai representasi NU. Ia sebagai salah satu tokoh agama dalam BPUPKI yang menerima usulan Mohammad Hatta yang mengutarakan perlu adanya perubahan tersebut karena rakyat Indonesia bagian Timur akan mengancam memisahkan diri dari Indonesia jika tujuh kata tersebut tetap dipertahankan. KH. Wahid Hasyim mendatangi Ki Bagus Hadikusumo yang sedari awal sangat kekeh mempertahankan tujuh kata tersebut untuk menyetujui perubahan tersebut. Namun, Ki Bagus tetap bergeming sampai dibujuk oleh Kasman Singodimedjo yang menyampaikan bahwa perubahan tersebut hanya bersifat sementara dan nanti akan dikembalikan. Kasman kemudian berupaya memenuhi

janjinya dengan menagih pada Majelis Konstituante pada 12 Desember 1957 meskipun tidak berhasil. Penerimaan KH. Wahid Hasyim kemudian terbukti relevan dengan perkembangan saat ini. Pancasila tanpa tujuh kata menjadi landasan yang netral bagi kehidupan yang kosmopolit (Afandi, 2021).

Keluar dari Masyumi

Ketika Masyumi didirikan, Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai politik untuk umat Islam di Indonesia. Namun, meskipun fatwa itu berasal dari Kiai Hasyim, Kiai Wahab melihat ada perkembangan politik membutuhkan sikap baru dari NU. Memang, sosok yang memiliki kepekaan politik yang tajam adalah Kiai Wahab. Gus Yahya melihat sikap politik Kiai Wahab ini sesuai dan konsisten dengan konsep NKRI sebagai wasilah perjuangan NU. Ketika itu banyak yang sulit mencerna sikap politik tersebut. Banyak yang bertanya apa yang menjadi landasan fikih terhadap perubahan tersebut. Memang motif yang kentara ketika itu adalah Kiai Wahab melihat NU sebagai kekuatan yang paling besar dalam Masyumi, tapi ditunggangi oleh sekelompok orang. Seperti yang dikutip oleh Gus Yahya, Kiai Wahab mengatakan "orang lain yang menunggang, kita yang dilucuti."

Menurut Gus Yahya, apabila dilihat lebih jauh implikasi politik jangka panjang dari keputusan tersebut sangat penting dan sesuai dengan konsep NKRI sebagai wasilah perjuangan NU. Pasca kemerdekaan Indonesia, semangat untuk mengembalikan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tak pernah padam bahkan semakin menggelora. Pengembalian tujuh kata ini menjadi bagian penting dari

perjuangan politik Masyumi. Apalagi presiden Soekarno pernah menantang kelompok Islam untuk membuktikan bahwa aspirasi tersebut adalah benar aspirasi muslim secara luas melalui pemilihan umum. Menurut Gus Yahya, jika NU tidak keluar dari Masyumi pada saat itu kelompok Islam menjadi utuh dan menjadi satu-satunya partai politik yang mewakili seluruh umat Islam di Indonesia. Dengan demikian, Partai Masyumi akan menjadi pemenang mutlak Pemilu 1955 dan upaya untuk mengembalikan tujuh kata dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 akan berjalan mulus. Namun, keputusan NU keluar dari Masyumi membuat partai tersebut hanya memperoleh suara 30% dan NU sendiri memperoleh 18% suara. Selebihnya suara umat Islam tersebar ke dalam beberapa partai politik Islam yang ikut keluar bersama NU. Jika digabung semuanya, suara partai Islam akan menjadi mayoritas mutlak di parlemen.

Ideologi Tunggal Pancasila

Pemaksaan penerapan ideologi tunggal Pancasila oleh Orde Baru pada 1980an juga menjadi tonggak penting bagi perkembangan NKRI. NU tak luput dari gejolak internal dalam menyikapi kebijakan tersebut. Wacana ini mulai bergulir pada awal 1980an dan memuncak pada 1985 dengan disahkannya UU Nomor 3/1985 pada 19 Februari 1985 yang mengharuskan Pancasila sebagai asas tunggal bagi setiap organisasi pada saat itu. Bahkan Gus Dur yang dianggap memiliki pemikiran yang terbuka tidak setuju dengan kebijakan asas tunggal Orde Baru. Hal ini juga terjadi pada Gus Mus. Kiai Ali Ma'shum sebagai Rais 'Aam PBNU ketika itu sempat bingung menyikapi kebijakan tersebut. Namun, Kiai Ali Ma'shum menjadi lebih percaya diri setelah *istisyarah* kepada Kiai Hamid Kajoran yang

berpendapat bahwa Pancasila secara substansi adalah sama dengan keyakinan Islam dan tidak ada alasan untuk menolak (Al-Ngatawi, 2019).

Kisruh atau polemik ini berakhir dalam tubuh NU pada Munas NU 1983. Para ulama secara bulat menerima keberadaan Pancasila sebagai Asas tunggal. Penerimaan NU ini tak luput dari peran penting KH. As'ad Syamsul Arifin. Gus Yahya secara apik menceritakan bagaimana kisah dinamika internal NU pada saat itu. Komisi fatwa sendiri ditugaskan secara khusus untuk membahas kebijakan pemerintah tersebut memutuskan untuk menolak ideologi Pancasila sebagai ideologi tunggal. Ketika itu komisi fatwa didominasi oleh para kiai muda yang semangat perlawanannya terhadap kekuasaan masih menggebu-gebu. Mereka adalah Gus Dur, Gus Mus, Kiai Anwar, Abdullah Sarwani, dan Muhammad Thohir. Dalam rekomendasinya mereka merumuskan bahwa Pancasila tidak bisa disamakan dengan agama (Matanasi, 2017).

Namun, rekomendasi ini menjadi mentah ketika perwakilan dari komisi tersebut menghadap KH. As'ad Syamsul Arifin. Ketika itu tidak ada yang berani menghadap. Akhirnya setelah dipaksa dan didorong, Gus Mus yang mewakili komisi tersebut untuk menghadap ke KH. As'ad Syamsul Arifin. Gus Mus menyampaikan apa yang menjadi rekomendasi komisi tersebut yaitu penolakan terhadap keberadaan Pancasila sebagai ideologi tunggal. Namun, KH. As’ad Syamsul Arifin memiliki pandangan yang berbeda. Ia melihat ada potensi bahaya yang mengintai jika NU menolak kebijakan tersebut. Gus Yahya sendiri beranggapan bahwa Orde Baru tidak akan berani terhadap NU yang memiliki basis massa yang besar. Tapi KH. As'ad Syamsul Arifin tidak mau mengambil risiko

jika sikap Orde Baru justru sebaliknya. Akhirnya KH. As'ad Syamsul Arifin menyatakan bertanggung jawab atas keputusan tersebut di hadapan Allah SWT. Penerimaan NU terhadap ideologi tunggal Pancasila memiliki implikasi yang lebih luas (Matanasi, 2017). Setelah lama tak ragu menerima kebijakan tersebut, organisasi-organisasi berbasis Islam lainnya pun kemudian turut berbondong-bondong menerima kebijakan tersebut.

Pekerjaan Rumah

Setelah memahami semangat keberadaan dan kemunculan NU baik dalam kancah domestik maupun internasional, menurut Gus Yahya, kita perlu memahami persoalan-persoalan mendasar yang dimiliki oleh umat Islam pada hari ini secara objektif dan adil. Tanpa Pemahaman yang baik terhadap persoalan-persoalan tersebut kita tidak akan bisa memberikan solusi yang tepat atas persoalan-persoalan yang terjadi. Setidaknya ada dua hal yang perlu menjadi catatan penting bagi peran NU ke depan: melihat secara adil implikasi realitas sosial politik dunia yang timpang terhadap dunia Islam dan relevansi doktrin-doktrin lama atau kerangka rumusan hukum lama yang masih digunakan untuk kerangka berpikir dalam menyikapi berbagai macam permasalahan tersebut. Menurut Gus Yahya dengan mengakui secara berani ini adalah permasalahan yang sedang kita hadapi kita akan tahu seperti apa solusi terbaik terhadap permasalahan tersebut.

Konflik dan kekerasan yang umum terjadi di dunia Islam khususnya di Timur Tengah tak lepas dari dinamika politik global. Sejak berabad-abad yang lalu kawasan ini adalah bagian penting dari konstelasi politik dunia.

Yerusalem sejak berabad-abad yang lalu telah menjadi simbol penting bagi peradaban agama semitik. Penguasaan terhadap simbol tersebut menjadi penting untuk menandakan siapa yang sedang superior. Motivasi utama terjadinya Perang Salib yang berjilid-jilid adalah untuk memperebutkan simbol tersebut. Bahkan tokoh politik di Barat masih ada yang menyebutkan bahwa kependudukan Barat atas Timur Tengah hari ini adalah kelanjutan dari semangat Perang Salib tersebut. Maka, reaksi dan respons masyarakat Timur Tengah terhadap kebijakan politik luar negeri barat dapat dilihat secara esensialis. Kekerasan yang digunakan tak bisa dikatakan sebagai karakter alamiah masyarakat timur tengah. Sebagian besar kekerasan yang muncul adalah bagian dari pilihan logis sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap penindasan dan ketidakadilan baik yang secara langsung dilakukan oleh Barat maupun melalui perpanjangan tangan mereka, yaitu penguasa yang menindas.

Menurut Gus Yahya, umat Islam tak perlu menyangkal keberadaan kelompok garis keras Islam dengan menyatakan bahwa mereka adalah sempalan atau dengan istilah lainnya. Justru pandangan seperti ini yang membuat Islam semakin terpojokkan karena seolah olah kita mengamini bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok muslim murni digerakkan oleh doktrin-doktrin normatif Islam. Padahal realitanya adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang adalah hasil perpaduan kompleks berbagai macam faktor mulai dari faktor yang bersifat normatif seperti ajaran agama sampai pada faktor-faktor yang lebih bersifat material dan struktural seperti kondisi politik dan ekonomi yang tidak ramah terhadap mereka. Dengan menganggap tindakan

kelompok garis keras tersebut murni digerakkan oleh doktrin agama, seolah-olah apa yang mereka lakukan tersebut tidak ada kaitannya dengan peran politik Amerika Serikat dan sekutunya selama ini di Timur Tengah. Kelompok garis keras seperti ISIS secara sosiologis adalah bagian dari realitas Islam. Mereka adalah salah satu dari ekspresi sosial masyarakat Islam dengan kompleksitas sosialnya masing-masing. Fakta lain bahwa ada kelompok masyarakat muslim tidak seperti kelompok tersebut adalah bukti bahwa normatifitas ajaran Islam tidak cukup untuk menjadikan seorang teroris. Meskipun tak bisa dipungkiri bahwa dalam teks-teks klasik Islam terdapat ajaran-ajaran untuk melakukan kekerasan, kekerasan yang dilakukan oleh seorang muslim juga harus dilihat akarnya dari aspek konteks sosial dan politik di mana dia berada.

Dengan berpandangan bahwa normatifitas Islam bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang bertindak secara ekstrem atau radikal, menurut Gus Yahya, konsep Islam Moderat atau Islam Wasatiyyah adalah konsep yang absurd karena dapat dimaknai seolah-olah untuk tidak menjadi radikal atau ekstrem seorang muslim harus mengurangi kadar keislamannya. Pandangan seperti ini justru menjadi pintu masuk bagi kelompok Hizbut Tahrir untuk menawarkan gagasannya tentang Islam yang kafah karena menganggap bahwa Islam moderat itu hanya 50 persen atau kurang dari itu kadar keislamannya.

Realitas politik ini punya implikasi terhadap penggunaan-penggunaan kerangka berpikir fikih dalam menyikapi fenomena tersebut. Padahal, menurut Gus Yahya, beberapa ajaran fikih lama didasarkan pada asumsi-asumsi tatanan politik yang berlaku pada saat itu. Secara umum ajaran-ajaran fikih tersebut masih didasarkan pada

sistem politik kewilayahan yang merupakan hasil dari ekspansi politik. Gus Yahya memberikan beberapa contoh terkait ajaran fikih tersebut. Misalnya, apabila ditemukan mayat yang tidak jelas identitasnya apakah dia muslim atau bukan maka identitas tersebut harus ditentukan berdasarkan di wilayah mana mayat tersebut ditemukan. Dalam Islam, identitas agama sebuah mayat sangat penting untuk menentukan seperti apa cara penanganan mayat tersebut. Jika ditemukan di wilayah Darul Islam, mayat tersebut akan diselenggarakan berdasarkan cara-cara Islam. Namun, apabila mayat tersebut ditemukan di wilayah Darul Kufur, tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk penyelenggaraannya.

Pemaksaan hukum-hukum fikih oleh kelompok garis keras juga tak dapat dipungkiri memiliki sumber dalam *turats* seperti hukum potong tangan, perbudakan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan penerapan hukum mati. Secara Fiqih, penerapan hukuman mati oleh ISIS menurut Gus Yahya memiliki landasan dalam teks-teks klasik. Tindakan tersebut dapat dibenarkan atau bisa disebut halal apabila yang menghendakinya adalah imamnya. Gus Yahya juga mencontohkan peristiwa kematian para teroris di Inggris. Ketika itu para muslim di sana memilih untuk tidak menyalatinya. Gus Yahya pernah ditanya oleh Duta Besar Inggris untuk Indonesia tentang bagaimana pendapat dirinya terkait tindakan tersebut. Gus Yahya menjawab bahwa jika tidak ada yang menyalatinya, dirinya yang akan ke sana karena permasalahannya ada pada fiqih klasik yang dianggap masih *mu'tabar*.

Dalam tatanan dunia baru, yurisprudensi yang didasarkan pada wilayah tersebut dapat menjadi masalah karena dalam sistem politik modern manusia tidak lagi

homogen secara agama di suatu wilayah. Setiap orang dengan identitas agama yang berbeda-beda saat ini dapat dengan bebas berkeliaran dan berinteraksi satu sama lain di satu wilayah politik. Selain itu, sistem politik modern juga menghendaki hukum dibentuk oleh mereka yang berasal dari agama yang berbeda-beda di parlemen. Pun jika mereka berasal dari kalangan Islam, anggota-anggota parlemen tersebut belum tentu adalah seorang mujtahid. Tidak hanya itu, metodologi yang mereka gunakan juga tak lagi sama dengan metodologi yang ditetapkan dalam syariah.

Merumuskan Kembali Tata Kelola Jam'iyah

MUSUH TERBESAR sebuah organisasi adalah kejumudan. Hal ini akan membuat organisasi menjadi tumpul dan tidak relevan karena tidak bisa lagi hadir sebagai solusi bagi komunitas yang dinaunginya. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran Gus Yahya dalam melihat masa depan NU. Menurutnya NU memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanah dari para simpatisannya. Berdasarkan hasil survei, NU masih bertengger sebagai organisasi berbasis Islam terbesar di Indonesia. Survei Alvara menunjukkan bahwa 30% muslim di Indonesia mengaku sebagai anggota, 50% berafiliasi dan sekitar 70% menempatkan NU pada *top of mind* mereka. Menurut Gus Yahya, dengan pengaruh seluas dan sebesar itu, NU harus membangun kapasitasnya untuk eksistensinya yang lebih nyata di dalam masyarakat. Untuk dapat merumuskan kembali peran NU di tengah-tengah masyarakat, perlu ada analisa yang lebih tajam terhadap permasalahan utama yang dihadapi oleh organisasi. Menurut Gus Yahya ada sejumlah hal yang perlu ditinjau kembali.

Pertama, menurut Gus Yahya, disadari atau tidak NU di semua level memiliki gairah yang sangat tinggi terhadap permasalahan-permasalahan keagamaan dalam pengertian yang sempit, yaitu perdebatan mengenai isu-isu doktrinal agama. Antusiasme yang tinggi tersebut membuat lebih memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap isu-isu sektarian seperti perdebatan antar mazhab fikih, dan cenderung abai terhadap isu-isu keagamaan secara lebih luas, seperti permasalahan ketimpangan sosial di dalam masyarakat. Gus Yahya mencontohkan, warga NU akan jauh lebih bergairah untuk menanggapi tuduhan bidah untuk ritual keagamaan tertentu ketimbang isu-isu kemiskinan seperti permasalahan masyarakat yang tak punya rumah. Contoh lainnya adalah terkait isu-isu radikalisme. Para aktivis NU sangat bergairah dengan kegiatan yang menyangkut dengan anti radikalisme keagamaan karena kegiatan tersebut mengandung unsur penegasan terhadap identitas keagamaan dan heroisme terhadap nasionalisme kebangsaan. Namun, mereka kurang antusias jika diajak untuk menanggapi permasalahan struktural ekonomi yang timpang, dampak lingkungan dari model ekonomi eksploitatif, sistem hukum yang korup, kebangkrutan etika dan moral dalam politik, dan seterusnya.

Melihat persoalan ini, menurut Gus Yahya, NU perlu dikembalikan ke semangat awal organisasi tersebut didirikan, yaitu sebagai: *jam'iyyah diiniyyah ijtima'iyyah,* yaitu sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Semangat ini akan memberikan keseimbangan antara perhatian terhadap masalah keagamaan secara sempit dan persoalan-persoalan keagamaan secara luas: kepedulian sosial, solidaritas sosial, dan keterlibatan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan lainnya.

Kedua, NU memiliki *nature* yang berbeda dengan organisasi-organisasi lain pada umumnya. Menurut Gus Yahya, sebelum terbentuknya keorganisasian dalam pengertian administratif, NU sudah lama terbentuk secara kultural berupa jaringan intelektual para ulama dan lembaga pendidikan tradisional yang hadir ditengah-tengah dan menjadi bagian dari masyarakat. Salah satu implikasinya adalah tidak adanya sistem yang dapat merekam status keanggotaan warga NU. Implikasi lebih jauh dari situasi ini adalah tidak adanya kategori sosial tersendiri bagi warga NU sehingga tidak bisa diidentifikasi sebagai subyek. Ketika NU tidak berdiri sebagai subyek, menurut Gus Yahya, kepentingan sebagai entitas sosial pun juga tidak bisa didefinisikan dengan baik.

Pun jika dipaksakan, yang dapat dijadikan sebagai kepentingan selama ini adalah identitas keagamaannya, yaitu Islam beserta embel-embel mazhabnya yang selama ini lebih berfungsi secara simbolik ketimbang operasional. Menurut Gus Yahya, artikulasi dan gerak-gerik NU belakangan ini cenderung hanya berkisar seputar identitas simbolik tersebut. Bahkan kegiatan-kegiatan pengabdian sosial lahir dari motivasi untuk menghadirkan identitas simbolik tersebut. Lebih jauh, artikulasi simbolik tersebut menghadirkan dua gejala utama dalam dinamika aktivisme NU. Situasi di mana NU hadir sebagai identitas keagamaan yang dominan seperti di Jawa, identitas simbolik tersebut ditunggangi kepentingan politik praktis untuk meraup suara. Sebaliknya, situasi sosial di mana NU sangat minim, para aktivisnya kesulitan dalam mengartikulasikan keberadaannya.

Mengingat cakupan pengaruh NU yang sangat luas, menurut Gus Yahya, perlu ada kesadaran pentingnya

tanggung jawab NU terhadap masyarakat secara inklusif. Dengan kata lain, dampak kehadiran NU harus diperluas tidak hanya terbatas pada mereka yang terafiliasi secara keorganisasian atau dalam istilah Gus Yahya: *khidmah* inklusif. Dengan kesadaran ini, NU tidak lagi terkungkung dalam egoisme identitas sempitnya. Aktivisme organisasi ini harus diarahkan pada pemecahan-permasalahan nyata di lingkungan di mana organisasi tersebut hadir. Respons dan partisipasi NU dalam masyarakat harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional, bukan kerangka identitas yang sempit.

Ketiga, slogan "men-*jam'iyyah*-kan *jama'ah*" seringkali terdengar dalam tradisi NU. Jargon ini muncul, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, dari kesadaran bahwa NU memiliki sistem keorganisasian yang lemah dan, menurut Gus Yahya, sudah digaungkan cukup lama. Kenyataannya, NU secara keorganisasian tak banyak berubah. Hal ini, menurut Gus Yahya, dapat berimplikasi pada semakin longgarnya model kewargaan atau keanggotaannya. NU sebagai komunitas dan NU sebagai organisasi dapat berjalan secara terpisah dan setiap orang dapat merasa bagian dari NU tanpa harus berurusan dengan pengurusnya.

Mengingat situasi ini dan potensi buruknya ke depan, Gus Yahya berpandangan bahwa perlu adanya penguatan intensitas kehadiran kepemimpinan NU dalam komunitasnya atau dalam istilah yang lebih populer di dunia pesantren "*ri'aayah*". Kepemimpinan NU harus terlibat dalam menyelesaikan dan memberi solusi atas permasalahan-permasalahan masyarakat setempat. Semakin intens keterlibatan NU, semakin besar dukungan masyarakat terhadap organisasi dan semakin luas pula

kesempatan kepemimpinan NU dalam mengarahkan masyarakat. Menurut Gus Yahya, hal ini harus diwujudkan dengan keterpaduan kepemimpinan organisasi mulai dari lingkup nasional sampai pada lingkup yang terkecil.

Keempat, meskipun orientasi keagamaan dalam pengertian lebih luas, mencakup permasalahan sosial, belum terlalu kuat dalam NU, telah ada rumusan-rumusan berupa keputusan organisasi yang mengarah ke situ. Namun, rumusan-rumusan tersebut belum diturunkan dalam bentuk yang lebih komprehensif. Menurut Gus Yahya, rumusan tersebut belum diletakkan dalam perspektif yang utuh. Selain itu, belum ada penjabaran lebih lanjut dalam kerangka lebih bersifat operasional. Dan yang tak kalah penting, belum ada wawasan untuk menggerakkan semua jenjang organisasi sampai ke tingkatan paling bawah dalam strategi yang terkonsolidasi.

Menurut Gus Yahya, perlu ada upaya secara serius untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai langkah awal untuk menemukan pemecahannya. Upaya tersebut harus diletakkan di atas semangat bahwa NU harus meningkatkan kapasitas dalam *khidmah* (pengabdian) dengan mengembangkan wawasan tentang haluan organisasi yang mencakup partisipasinya dalam masalah-masalah kemasyarakatan yang luas: sosial-ekonomi, politik, lingkungan hidup, dan seterusnya sehingga keterlibatan NU menjadi lebih substansial baik secara domestik maupun internasional. Kerangka hubungan dengan pihak lain pun harus berada pada landasan yang lebih bermartabat. Hubungan tersebut bukan lagi didasarkan atas bantuan sosial dari penyokong yang murah hati, tapi sebagai mitra yang bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Kelima, ada kecenderungan selama ini bahwa di semua tingkatan menyelenggarakan kegiatan dengan orientasi program. Dalam istilah Gus Yahya, kegiatan-kegiatan tersebut mewujud dalam bentuk proyek-proyek yang secara kuantitas cukup banyak tetapi kurang memiliki nafas, arah, dan tujuan-tujuan besar yang hendak dicapai. Jadi, NU di mana-mana cukup sibuk secara organisasi dengan berbagai macam proposal-proposal, tapi tidak ada benang merah yang jelas yang dapat menghubungkan kegiatan-kegiatan tersebut dalam kerangka tujuan yang lebih besar. Kecenderungan pola pikir ini mengakibatkan pudar dan lenyapnya perhatian terhadap permasalahan keseharian warga baik anggota NU maupun masyarakat secara luas.

Melihat permasalahan ini, Gus Yahya berpandangan bahwa perlu adanya perubahan pola pikir (*mindset*) dalam NU. Agar cara pandang terhadap NU berubah, perlu ada perubahan dari dalam itu sendiri. Hal ini sangat penting bagi perluasan ruang lingkup *khidmah* NU seperti yang telah diulas pada bagian sebelumnya. Menurut Gus Yahya, perlu ada perubahan pola pikir dalam NU menyangkut tiga hal: ruang lingkup dan sasarannya, pemaknaan terhadap program, dan hubungan antar tingkatan kepengurusan dalam pelaksanaan program. Perubahan ini akan menjadikan anggota organisasi sebagai instrumen yang dapat digerakkan dalam kendali kepemimpinan. Selain itu, struktur organisasi dituntut untuk menjalankan dua fungsi utama: menyediakan layanan bagi kebutuhan-kebutuhan warga secara luas menggulirkan strategi untuk mewujudkan tujuan-tujuan visioner organisasi, yaitu transformasi masyarakat secara keseluruhan.

Terakhir, menurut Gus Yahya, kebesaran NU adalah buah dari kesalehan para pendahulu organisasi tersebut. Besaran NU adalah hasil dari amal saleh dan keistiqomahan mereka. Menurutnya, ada tiga gejala yang melekat pada para pendahulu NU yang menjadi penyebab anugerah atau nikmat dari Allah SWT.: *ilmu*, keluasan dan kedalaman ilmu yang disertai dengan *riyadlah* (tirakat); *ri’aayah,* mengasuh dan membimbing umat dalam segala keadaan; *ikhlas*, kekuasaan para pendahulu NU tercermin dalam penampilan, tutur kata, tindak-tanduk, dan cara mereka bergaul. Kebesaran, menurut Gus Yahya, akan selalu ada jika tiga hal ini masih melekat dan lestari dalam tradisi NU. Maka, karena tiga gejala tersebut memiliki kaitan yang sangat erat terhadap kemaslahatan umat, kebesaran NU adalah hasil dari penisbatan bukan sesuatu yang sudah melekat pada *jam’iyyah* (organisasi). Dalam kata lain, kebesaran NU akan memudar jika kehadiran kebermanfaatan *jam’iyyah* tidak dirasakan oleh *jama’ah* (anggota). Penisbatan tersebut harus dimaknai sebagai amanah dan ukuran apakah amanah tersebut ditunaikan atau tidak adalah seberapa jauh atau seberapa mampu *jam’iyyah* menghasilkan maslahat untuk *jama’ah*.

Menuju Pemerintahan NU

DI TENGAH-TENGAH dunia yang tak menentu, sulit untuk memproyeksikan apa yang akan terjadi ke depan untuk jangka panjang. Akanada banyak tikungan tajam tak terduga yang akan terjadi ke depan. Gus Yahya mengibaratkan perjalanan NU ke depan seperti mengendarai sebuah mobil. Jarak pandang pengemudi adalah sejauh mata memandang. Meski demikian, pengemudi tetap akan sampai pada tujuannya asalkan kendaraan tersebut tidak mogok, bahan bakar tidak habis, dan ia tahu persis ke mana tujuan yang akan dicapai. Dalam konteks NU, menurut Gus Yahya, untuk sampai kepada tujuan perlu dipahami apa yang sebenarnya menjadi agenda organisasi dan capaian apa yang sudah dimiliki sampai saat ini.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, menurut Gus Yahya, kehadiran NU harus diletakkan dalam konteks yang lebih luas, bukan secara sempit untuk merespons kehadiran Wahabisme dan penguasaan Hijaz oleh Keluarga Saud atau dalam konteks domestik untuk merespons kelahiran gerakan modernisme Islam seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Kehadiran organisasi ini harus diletakkan

dalam konteks merespons dunia yang sedang berubah secara fundamental menuju tatanan baru. Perubahan ini mengonstruksi ulang tatanan lama baik dalam dunia Islam maupun dunia lain yang telah dibangun dan dipertahankan selama puluhan abad seperti Turki Usmani dan Syafawi. Dengan meletakkan kemunculan NU dalam konteks tersebut, menurut Gus Yahya, tak berlebihan untuk mengatakan bahwa kehadiran NU adalah untuk agenda peradaban. Kehadiran NU adalah untuk ambil bagian dalam agenda akselerasi menuju tatanan baru peradaban dunia.

Dibandingkan dengan organisasi berbasis Islam lain di Indonesia, NU, menurut Gus Yahya, memiliki modal sosial yang sangat kuat dan besar. Berbeda dengan organisasi-organisasi lain, sebelum berdiri NU sudah memiliki basis sosial kultural yang sangat kuat, yaitu jaringan para ulama dan lembaga pendidikan tradisional berupa pesantren yang tersebar di mana-mana. Tak hanya itu, basis sosial kultural yang dimilikinya memiliki konstruksi sosial politik yang hampir lengkap dan memiliki struktur kepemimpinan kultural yang sangat mengakar, yaitu para kiai yang berada di pesantrennya masing-masing. Namun, NU merasa basis kultural yang sangat kuat tersebut tidak lengkap tanpa kehadiran negara. Oleh karena itu, NU secara sadar terlibat dalam pergumulan dan perjuangan mewujudkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap-sikap penting NU dalam sejumlah momentum penting perjalanan sejarah bangsa Indonesia menunjukkan konsistensi NU terhadap keberadaan NKRI.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menjadi faktor utama terjadinya berbagai macam perubahan pada abad kedua puluh satu. Kehadiran teknologi informasi

membawa banyak kemudahan dan mengatasi banyak permasalahan. Temuan manusia terhadap kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadi elemen utama yang melipatgandakan perkembangan teknologi informasi. Selain itu kepentingan politik dan ekonomi menjadi penentu arah perubahan masyarakat, budaya, dan peradaban. Teknologi informasi, politik, dan ekonomi menjadi penentu terjadinya perubahan ke depan. Menurut Gus Yahya, jika kita hendak mengantisipasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi ke depan hal-hal tersebut perlu menjadi perhatian.

Banyak yang mengasumsikan bahwa perkembangan teknologi informasi akan linier dengan kosmopolitanisme. Harapan terhadap semakin terbukanya manusia karena semakin tingginya intensitas perjumpaan manusia yang dimungkinkan oleh teknologi informasi ternyata tak sepenuhnya terkonfirmasi dalam realitas. Kemajuan teknologi informasi justru menampilkan wajah lain yang tak terduga, yaitu semakin menguatnya primordialisme sebagai bentuk sikap reaktif terhadap globalisasi. Agama menjadi salah satu basis identitas yang menonjol diatas dunia digital. Cara kerja kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) melalui algoritma melahirkan polarisasi berbasis identitas baik etnis maupun agama. Dalam kontestasi tertentu, khususnya kontestasi politik, polarisasi tersebut bisa menjadi sangat tajam dan berujung pada konflik kekerasan.

Dalam upaya menghadapi masa depan, NU menurut Gus Yahya, perlu melihat kembali konstruksi organisasinya. Apabila ditinjau kembali ke belakang, konstruksi keorganisasian NU memiliki keunikan tersendiri dan keunikan tersebut mengakar dari karakteristik kultural

dan sosiologisnya. NU didirikan oleh para kiai yang aktif dan memiliki kesibukan dalam mengurus pesantrennya masing-masing. Hal ini membuat mereka tidak bisa terlibat dalam urusan keseharian organisasi. Maka, NU pada awalnya dibentuk dengan model kepengurusan "dua kamar": syuriah (*supreme council*) dan tandfiziyah (*administrative council*). Yang pertama berisi para kiai yang memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan organisasi dan yang kedua bertugas melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah di tetapkan oleh syuriah. Menurut Gus Yahya model ini hanya untuk formalisasi struktur yang sebenarnya sudah ada dan berfungsi secara kultural.

Menjelang Pemilu 1955, NU membuat keputusan penting keluar dari Partai Masyumi dan berdiri sendiri sebagai partai politik. Dengan demikian NU bertransformasi dari organisasi kemasyarakatan menjadi partai politik. Hal ini berimplikasi terhadap perubahan total model kepengurusannya. Karena didorong untuk meraih capaian-capaian jangka pendek dalam politik, Partai NU membuat sejumlah terobosan yang berimplikasi pada penyerapan aktivis-aktivis non-kiai secara besar-besaran dalam struktur kepemimpinan organisasi, yaitu di sektor Tanfidziyah. Selain itu, keanggotaan yang tadinya secara eksklusif adalah para kiai berubah menjadi kewargaan massal dan memiliki hak yang sama dalam proses-proses politik pembuatan keputusan partai. Kepengurusan pun dibentuk berjenjang sampai pada level terkecil menurut stratifikasi pemerintahan seperti pengorganisasian partai politik pada umumnya. Sumber keuangan organisasi pun juga mengalami perubahan dari tadinya bertumpu pada iuran anggota menjadi bersumber pada hal-hal yang

berkaitan dengan politik dan kekuasaan. Dan implikasi yang tak kalah penting adalah semakin kuatnya penegasan identitas kelompok untuk kepentingan elektoral politik.

Menurut Gus Yahya, perubahan inilah yang menjadi sumber kerancuan antara fungsi NU sebagai organisasi kemasyarakatan dan sebagai partai politik. Bahkan, meskipun sudah keluar dari PPP pada 1984, karakter NU sebagai partai politik tidak banyak berubah sampai sekarang. Inilah, menurut Gus Yahya, yang menjadi penjelasan kenapa NU dan PKB sulit untuk dibedakan dan dipisahkan secara tegas. Ketika tidak bisa lagi secara langsung terlibat dalam agregasi politik, NU kesulitan dalam mendefinisikan perannya di dalam masyarakat dan akhirnya hanya sebatas klaim politik. Atas dasar inilah, menurut Gus Yahya, perlu adanya revitalisasi peran NU dengan strategi yang baru dan kerja keras yang berlipat ganda. Lebih lanjut, upaya sistemik ini harus berasal dari inisiatif organisasi (*jam'iyyah*). Konstruksi yang sudah tidak relevan harus ditransformasikan untuk mengakhiri kemandulan organisasi, dan untuk lebih luas lagi untuk mengakhiri keringkihan bangsa, kemelut Dunia Islam, bahkan kemerosotan peradaban umat manusia.

Mengingat NU tidak memiliki sistem yang dapat merekam keanggotaan simpatisannya, bagi Gus Yahya, konstruksi organisasi dan cara kerjanya harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. *Jama'ah* NU tak bisa diletakkan dalam kerangka konsep *membership* karena organisasi ini tidak memiliki anggota resmi yang terdaftar. Sebagai penggantinya, menurut Gus Yahya, *jama'ah* NU harus dilihat dalam kerangka *fellowship*. Padanannya dalam konteks bernegara adalah *citizenship* (kewarganegaraan). Bedanya ada pada teritori. Model *fellowhsip* yang ada pada

NU tak terikat dengan teritori geografis. Maka, tata kelola keorganisasian NU harus melampaui model pengelolaan organisasi biasa. Karena keanggotaan NU bentuknya adalah *fellowship*, tak bisa dipisahkan secara tegas mana yang menjadi bagian NU dan mana yang tidak. Konsep yang lebih tepat bagi NU ke depannya, menurut Gus Yahya, adalah seperti tata kelola pemerintahan. Dengan konsep ini, kepengurusan NU pada semua tingkatan harus hadir memberi manfaat nyata bagi masyarakat tanpa membeda-bedakan apakah mereka adalah anggota NU atau bukan.

Sumber: Republika.co.id

Gambar 16 KH. Yahya Cholil Staquf bersama Sejumlah Tokoh Lintas Agama di Kediaman Pribadi Paus Fransiscus, Vatikan

Gambar 17 Presiden Jokowi Lantik KH. Yahya C. Staquf Jadi Anggota Wantimpres

Gambar 18 KH. Yahya Cholil Staquf bersama PBNU menerima Kunjungan Sekjen Rabithah 'Alam Islamy Syaikh Muhammad bin Abdul Karim Al Issa

Daftar Jabatan Keorganisasian dan Profesional

- Katib Aam Nahdlatul Ulama (2015 – sekarang)
- Anggota Dewan Pertimbangan Presiden, Republik Indonesia (2018 – 2019)
- Utusan Internasional, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)—terlibat secara global atas nama partai politik Islam terbesar di Indonesia, jejaring dari Centrist Democratic International (IDC—CDI), jaringan politik terbesar di Eropa dan dunia (2018 – sekarang)
- Utusan Internasional untuk Dunia Islam, Gerakan Pemuda Ansor (2017 – sekarang)
- Salah satu direktur, Working Group on Violent Extremism, U.S. – Indonesia Council for Religious Pluralismand Tolerance (2016 – sekarang)
- Salah satu pendiri & Direktur Urusan Agama, *Bayt ar-Rahmah li al-Da'wa al-Islamiyah Rahmatan li al-'Alamin* (2014 – sekarang)
- Dewan Pembina Gerakan Pemuda Ansor (2011 – sekarang)
- Katib PBNU (2010 – 2015)

- Direktur Eksekutif Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah (2004 – sekarang)
- Juru Bicara Presiden Abdurrahman Wahid (2000 – 2001)
- Wakil Sektretaris Jenderal, DPP PKB (1998 – 2005)
- Komisioner, Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI (1998 – 2000)

Daftar Pidato dan Ceramah Penting dalam Forum Nasional dan Internasional

1. Centrist Democrat International, CDI Eurasia Forum, Session I, *Western Humanism, Christian Democracy and Humanitarian Islam: An Alliance for the 21st Century*, Yogyakarta, Indonesia, 23 Januari 2020.
2. Abrahamic Faiths Initiative Summit, *Religions should serve as a basis for resolving problems, not creating them*, Universitas Kepausan Gregorian, Roma, Italia, 14 – 17 Januari 2020.
3. The Nation's Mosque – Masjid Muhammad, ceramah yang disiarkan langsung ke komunitas Afrika-Amerika secara nasional, Washington, DC, 18 Juli 2019.
4. Executive Committee Meeting, Centrist Democrat International (IDC - CDI), Markas besar Partai Rakyat Eropa di Brussel, Belgia, 10 April 2019.
5. Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama (2019 Munas), Pesantren Miftahul Huda al-Azhar , Patroman, Jawa Barat, Indonesia, 27 Februari – 1 Maret 2019.
6. Forum Keamanan Brussel, forum tertutup, diskusi rahasia, Wilfried Martens Center for European Studies, Brussel, Belgia, 2 Februari 2019.

7. European Parliament– United Nations Interregional Crime and Justice Research Institute Joint Meeting: “Innovative Approaches to Preventing and Countering Violent Extremism,” Parlemen Eropa, Brussel, Belgia, 31 Januari – 1 Februari 2019.
8. Forum: “Manifesto Nusantara GP Ansor: Menuju Fikih Islam yang Sesuai dengan Peradaban Global yang Berkembang,” PP Raudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia, 3 Januari 2019.
9. Migration, Terrorism [and] Freedom of Speech Forum, Slovenian Democratic (SDS) and Slovenian People’s (SLS) parties, Ljubljana, Slovenia, 17 Desember 2018.
10. S. Rajaratnam Endowment – S. Rajaratnam School of International Studies, Indonesia – Singapore Young Leaders Scenario Planning Workshop, Sentosa, Singapore, 7 – 9 November 2018
11. Second Global Unity Forum, Yogyakarta, Indonesia, 25 – 26 Oktober 2018.
12. American Jewish Committee Global Forum, *Let Us Choose*, Jerusalem, 10 Juni 2018.
13. Truman Institute, *An Indonesian Perspective on Israel and the Israeli-Palestinian Conflict*, Jerusalem, June 13, 2018
14. Israel Council for Foreign Relations, *Shifting the Geopolitical Calculus: from Conflict to Cooperation*, Yerusalem, 13 Juni 2018.
15. Muslim-Jewish Affairs Council, San Francisco, California, 22 Mei 2018.
16. Asia Liberty Forum 2018, Atlas Network and the Center for Indonesian Policy Studies, keynoteaddress: *Civilizational Nobility*, Jakarta, Indonesia, 10 – 11 Februari 2018.

Daftar Pustaka

Afandi. (2021, November 12). *Muhammadiyah dan Penghapusan 7 Kata Piagam Jakarta, Ada Sejarah yang Dibelokkan - Cahaya Islam Berkemajuan*. Muhammadiyah. https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-dan-penghapusan-7-kata-piagam-jakarta-ada-sejarah-yang-dibelokkan/

Al-Ngatawi, Z. (2019, January 7). *KH Hamid Kajoran Jelaskan Pancasila, KH Ali Maksum Menangis - PENASANTRI*. https://penasantri.id/kh-hamid-kajoran-jelaskan-pancasila-kh-ali-maksum-menangis/

Auliani, P. A. (2014, March 3). Gus Mus Gantikan Almarhum Kiai Sahal sebagai Rais Am PBNU. *Kompas*. https://nasional.kompas.com/read/2014/03/03/2359180/Gus.Mus.Gantikan.Almarhum.Kiai.Sahal.sebagai.Rais.Am.PBNU

Aziz, M. (2015, December 31). *KH Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan | NU Online*. Nahdlatul Ulama. https://nu.or.id/tokoh/kh-bisri-

musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe

Barton, G. (2007). *Gus Dur the authorized biography of Abdurrahman Wahid* (2. ed.). Equinox Publ.

Britannica, T. E. of E. (2020, October 13). *Yom Kippur War: Summary, Causes, Combatants, & Facts | Britannica*. Encyclopedia Britannica. https://www.britannica.com/event/Yom-Kippur-War

Bush, R. (2009). *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*. ISEAS Publishing. https://doi.org/10.1355/9789812308795

Gusmus.net. (n.d.). *Gus Mus | Profil*. Retrieved December 13, 2021, from http://gusmus.net/profil

Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* (Cet. 1.). LKiS.

Kepel, Gilles. (2002). *Jihad: The Trail of Political Islam*. Harvard University Press.

Matanasi, P. (2017, May 9). *Siapa Menolak Pancasila sebagai Asas Tunggal?* Tirto. https://tirto.id/siapa-menolak-pancasila-sebagai-asas-tunggal-coki

Mukhlisin. (2019). *Pesantren Al Munawwir Yogyakarta*. https://www.laduni.id/post/read/6858/pesantren-al-munawwir-yogyakarta

Nugroho. (2019, July 18). KH Kholil Harun, Imam Sibawaihnya Jawa. *Suara Merdeka*. https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-04103903/kh-kholil-harun-imam-sibawaihnya-jawa?page=all

Partai Kebangkitan Bangsa. (n.d.). *Sejarah Pendirian*. Partai Kebangkitan Bangsa. Retrieved December 13, 2021, from https://pkb.id/page/sejarah-pendirian/

Ricklefs, M. C. (1993). A History of Modern Indonesia since c. 1300. *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. https://doi.org/10.1007/978-1-349-22700-6

Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to The Present*. NUS Press. https://nuspress.nus.edu.sg/products/islamisation-and-its-opponents-in-java

Staquf, Y. C. (2020). *Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama (PBNU): Tajdid Jam'iyah untuk Khidmah Millenial*. Mata Air.

Sugiyarto. (2015). *Trauma Makassar di Muktamar NU*. Tribunnews.Com. https://www.tribunnews.com/regional/2015/08/01/trauma-makassar-di-muktamar-nu

Taufiqurrohman. (2015, August 6). Gus Mus Titip Surat Menolak Jadi Rais Aam NU - News Liputan6.com. *Liputan6.Com*. https://www.liputan6.com/news/read/2287513/gus-mus-titip-surat-menolak-jadi-rais-aam-nu

Tentang Penulis

SEPTA DINATA adalah dosen sosiologi di Universitas Paramadina. Ia menyelesaikan studi sarjana pada Program Studi Falsafah dan Agama (2013) dan magister pada Departemen Sosiologi Universitas Indonesia (2019). Septa Dinata adalah peminat kajian politik Islam. Selain mengajar, ia juga aktif sebagai peneliti di Paramadina Public Policy Institute (PPPI).

Hampir mustahil memperbincangkan Nahdlatul Ulama dalam satu dekade terakhir tanpa menyebut KH. Yahya Cholil Staquf. Peranannya sangat penting dalam menjaga dan melanjutkan kiprah NU pada tataran global. Bahkan, ia juga melakukan banyak terobosan untuk memperluas cakupan pengaruh Islam Indonesia sebagai komunitas muslim terbesar di dunia. Ia terlibat aktif dalam berbagai macam kegiatan internasional dalam rangka membawa misi perdamaian.

Sebagai seorang ulama yang sarat dengan teks-teks klasik Islam yang ketat, Gus Yahya memiliki keunikan tersendiri karena memiliki pisau analisis sosiologis. Selain *mondok* selama lima belas tahun di Krapyak, ia juga menyantri di Universitas Gajah Mada pada jurusan sosiologi. Analisis sosiologis ini sangat kental dalam percikan-percikan pemikirannya dalam melihat permasalahan dan tantangan yang dihadapi Nahdlatul Ulama saat ini dan di masa yang akan datang. Selain itu, Gus Yahya juga memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat persoalan global, khususnya permasalahan Islam dan masyarakat Arab di Timur Tengah. Ia tak terjebak dalam paradigma esensialis dan mampu melihat persoalan tersebut dalam paradigma pasca-kolonialisme.

Dalam banyak tulisannya, Gus Yahya sangat irit berbicara tentang dirinya sendiri sehingga sulit untuk menemukan elaborasi yang cukup mendalam tentang latar belakang dan kehidupan pribadinya. Buku ini dimaksudkan untuk mengisi kekurangan tersebut